

**ANALISIS PERBANDINGAN AKTIVITAS PERUSAHAAN PERKEBUNAN PADA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III DAN PT.PERKEBUNAN NUSANTARA IV
MEDAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

NADYA APRILIA
NPM : 1305160477

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Nadya Aprilia (2017). Analisis Perbandingan Aktivitas Perusahaan Perkebunan Pada PT. Perkebunan Nusantara III dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur rasio efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Dan media yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta membandingkan kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara III dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan pada periode 2011-2015 dengan menggunakan rasio aktivitas. Rasio aktivitas yang digunakan terdiri dari *Collections Periods* (CP), *Inventory Turn Over* (ITO), dan *Total Asset Turn Over* (TATO). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis komparatif.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam memperoleh data, dilaksanakan dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang berarti menganalisis data dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan dan menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa hasil kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio aktivitas nilai *Collections Periods* PTPN III sebesar 22,16% sedangkan PTPN IV hanya sebesar 0,91%. Untuk nilai *Inventory Turn Over* PTPN III sebesar 26,32 % sedangkan PTPN IV sebesar 32,48%. Kemudian untuk nilai *Total Asset Turn Over* PTPN III sebesar 45% sedangkan PTPN IV sebesar 56,83%.

Kata kunci : Laporan Keuangan, Rasio Aktivitas, Kinerja Keuangan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat penulis menyelesaikan Penelitian yang berjudul “ **Analisis Perbandingan Aktivitas perusahaan Perkebunan pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) dan PT.Perkebunan Nusantara IV Medan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan.**” Disusun dengan tujuan guna memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian tingkat Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Shalawat beriring salam juga dipersembahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kabar tentang pentingnya ilmu bagi kehidupan di dunia dan diakhirat kelak.

Disadari bahwa penelitan ini masih jauh dari sempurna, baik dari isi maupun tata bahasa. Tetapi dalam penelitian ini penulis telah berusaha dan berupaya dengan segala kemampuan yang ada, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan di dalamnya, untuk itu penulis dengan rasa rendah hati bersedia menerima saran-saran dan kritik-kritik yang sifatnya menambah kesempurnaan tulisan ini dari semua pihak.

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihaiak . Untuk itu pada kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua, Ayahanda Budiarto dan Ibunda Nurliana yang penuh rasa kasih sayang telah mengasuh, mengasih, membimbing, serta memberikam dukungan moril dan materi yang juga tidak pernah memberikan doa kepada penulis sehingga setiap langkah dan nafas penulis hanya untuk membuat Ayahanda dan Ibunda bahagia dan bangga.
2. Bapak Drs. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE, MM, M.Si Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhamdiyah Sumtera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan SE, Msi, selaku PD III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung SE, M.Si, selaku ketua jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen SE, Msi, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Linzzy Pratami Putri SE, M.M sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
9. Seluruh Dosen dan Pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

10. Bapak Pimpinan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV medan beserta staf pegawai dan karyawan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Kepada seluruh teman-temanku kelas Manajemen angkatan 2013, terlebih-lebih kepada Ika Kuswardani, S.E yang telah memberikan bantuan informasi, motivasi, saran-saran dan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
12. Kepada teman-teman kos Rismada Br Tarigan, S.Pd dan Intan Purnama Sari, S.P yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya pada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat, Amin.

وَلَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِمُ يَوْمَئِذٍ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Medan, 2017

Penulis

NADYA APRILIA
NPM. 1305160477

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL..... vii

DAFTAR GAMBAR..... viii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Batasan dan Rumusan Masalah 10

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 11

BAB II URAIAN TEORITIS 13

A. Uraian Teoritis..... 13

1. Kinerja Keuangan 13

a. Pengertian Kinerja Keuangan..... 13

b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan 14

c. Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan 16

d. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Kinerja..... 17

e. Pengukuran Kinerja Keuangan..... 17

2. Rasio Aktivitas 18

a. Pengertian Rasio Aktivitas 19

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas 20

c. Jenis-jenis Rasio Aktivitas 22

3. Laporan Keuangan..... 25

a. Pengertian Laporan Keuangan 25

b. Jenis-jenis Laporan Keuangan Perusahaan Perkebunan..... 27

c. Tujuan Laporan Keuangan 28

d. Sifat Laporan Keuangan 29

e. Keterbatasan Laporan Keuangan..... 30

B. Kerangka Berpikir 32

BAB III METODELOGI.....	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Defenisi Operasional	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian	37
D. Jenis dan Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Deskripsi Data	41
B. Pembahasan.....	54
1. Kinerja Keuangan PTPN III dan PTPN IV Medan	55
Berdasarkan Analisis Rasio Aktivitas	
2. Perbandingan rasio CP, ITO, dan TATO PTPN III dan PTPN IV ..	90
a. Perbandingan rasio CP PTPN III dan PTPN IV	90
b. Perbandingan rasio ITO PTPN III dan PTPN IV	92
c. Perbandingan rasio TATO PTPN III dan PTPN IV	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Data Piutang PTPN III.....	3
Tabel I.2 Data Penjualan PTPN III	4
Tabel I.3 Data Piutang PTPN IV.....	5
Tabel I.4 Data Penjualan PTPN IV	5
Tabel I.5 Data Persediaan PTPN III.....	6
Tabel I.6 Data Persediaan PTPN IV	7
Tabel I.7 Data Total Aktiva PTPN III.....	7
Tabel I.8 Data Total Aktiva PTPN IV	8
Tabel III.1 Jadwal Penelitian.....	38
Tabel IV.1 Data <i>Collections Periods</i> PTPN III	42
Tabel IV.2 Data <i>Collections Periods</i> PTPN IV	44
Tabel IV.3 Data <i>Inventory Turn Over</i> PTPN III.....	46
Tabel IV.4 Data <i>Inventory Turn Over</i> PTPN IV	48
Tabel IV.5 Data <i>Total Asset Turn Over</i> PTPN III	50
Tabel IV.6 Data <i>Total Asset Turn Over</i> PTPN IV	52
Tabel IV.7 Data <i>Collections Periods</i> PTPN III dan PTPN IV	90
Tabel IV.8 Data <i>Inventory Turn Over</i> PTPN III dan PTPN IV	92
Tabel IV.9 Data <i>Total Asset Turn Over</i> PTPN III dan PTPN IV.....	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kerangka Berpikir	34
Gambar IV.1 Grafik Pertumbuhan CP PTPN III	55
Gambar IV.2 Diagram Pertumbuhan Piutang dan Penjualan PTPN III.....	56
Gambar IV.3 Diagram Piutang PTPN III Tahun 2011	57
Gambar IV.4 Diagram Piutang PTPN III Tahun 2012	58
Gambar IV.5 Diagram Piutang PTPN III Tahun 2013	59
Gambar IV.6 Diagram Piutang PTPN III Tahun 2014	59
Gambar IV.7 Diagram Piutang PTPN III Tahun 2015	60
Gambar IV.8 Diagram Penjualan PTPN III Tahun 2011	61
Gambar IV.9 Diagram Penjualan PTPN III Tahun 2012.....	61
Gambar IV.10 Diagram Penjualan PTPN III Tahun 2013.....	62
Gambar IV.11 Diagram Penjualan PTPN III Tahun 2014.....	63
Gambar IV.12 Diagram Penjualan PTPN III Tahun 2015	63
Gambar IV.13 Grafik Pertumbuhan CP PTPN IV	64
Gambar IV.14 Diagram Pertumbuhan Piutang dan Penjualan PTPN IV.....	65
Gambar IV.15 Diagram Piutang PTPN IV	66

Gambar IV.16 Diagram Penjualan PTPN IV Tahun 2011.....	67
Gambar IV.17 Diagram Penjualan PTPN IV Tahun 2012.....	68
Gambar IV.18 Diagram Penjualan PTPN IV Tahun 2013.....	69
Gambar IV.19 Diagram Penjualan PTPN IV Tahun 2014.....	69
Gambar IV.20 Diagram Penjualan PTPN IV Tahun 2015.....	70
Gambar IV.21 Grafik Pertumbuhan ITO PTPN III	71
Gambar IV.22 Diagram Pertumbuhan Penjualan dan Persediaan PTPN III.....	72
Gambar IV.23 Diagram Persediaan PTPN III Tahun 2011	73
Gambar IV.24 Diagram Persediaan PTPN III Tahun 2012	74
Gambar IV.25 Diagram Persediaan PTPN III Tahun 2013	74
Gambar IV.26 Diagram Persediaan PTPN III Tahun 2014	75
Gambar IV.27 Diagram Persediaan PTPN III Tahun 2015	75
Gambar IV.28 Grafik Pertumbuhan ITO PTPN IV	76
Gambar IV.29 Diagram Pertumbuhan Penjualan dan Persediaan PTPN IV	77
Gambar IV.30 Persediaan PTPN IV	78
Gambar IV.31 Grafik Pertumbuhan TATO PTPN III	79
Gambar IV.32 Diagram Pertumbuhan Penjualan dan Total Aktiva PTPN III.....	80
Gambar IV.33 Diagram Total Aktiva PTPN III Tahun 2011	81

Gambar IV.34 Diagram Total Aktiva PTPN III Tahun 2012	82
Gambar IV.35 Diagram Total Aktiva PTPN III Tahun 2013	82
Gambar IV.36 Diagram Total Aktiva PTPN III Tahun 2014	83
Gambar IV.37 Diagram Total Aktiva PTPN III Tahun 2015	84
Gambar IV.38 Grafik Pertumbuhan TATO PTPN IV	85
Gambar IV.39 Diagram Pertumbuhan Penjualan dan Total Aktiva PTPN IV	86
Gambar IV.40 Diagram Total Aktiva PTPN IV Tahun 2011	87
Gambar IV.41 Diagram Total Aktiva PTPN IV Tahun 2012	88
Gambar IV.42 Diagram Total Aktiva PTPN IV Tahun 2013	88
Gambar IV.43 Diagram Total Aktiva PTPN IV Tahun 2014	89
Gambar IV.44 Diagram Total Aktiva PTPN IV Tahun 2015	89
Gambar IV.45 Grafik Perbandingan CP PTPN III dan PTPN IV	91
Gambar IV.46 Grafik Perbandingan ITO PTPN III dan PTPN IV	93
Gambar IV.47 Grafik Perbandingan TATO PTPN III dan PTPN IV	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang keuangan merupakan bidang yang sangat penting dalam perusahaan. Banyak perusahaan yang berskala besar atau kecil, akan mempunyai perhatian besar di bidang keuangan, karena dari bidang tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum, terutama dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju, persaingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya semakin ketat, belum lagi kondisi perekonomian yang tidak menentu menyebabkan banyaknya perusahaan yang tiba-tiba mengalami kebangkrutan karena faktor keuangan yang tidak sehat. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertahan atau bahkan bisa tumbuh dan berkembang perusahaan harus mencermati kondisi keuangannya supaya meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Sucipto (2013, hal. 13) menyatakan bahwa “Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran tertentu yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan”.

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2014, hal. 104) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Data pokok

yang sebagai input dalam analisis rasio ini adalah laporan rugi-laba dan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

Dengan hasil-hasil analisis tersebut pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan yang tepat bagi perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan dari tahun ke tahun akan diketahui kondisi dan perkembangan yang telah dicapai perusahaan dalam bidang keuangan pada masa lampau dan masa yang sedang berjalan.

Menurut Fahmi (2011, hal. 132) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Ada dua perusahaan perkebunan milik Negara yang ada diprovinsi sumatera utara yang memiliki luas lahan terbesar yaitu PT. Perkebunan Nusantara III dan PT. Perkebunan Nusantara IV merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang termasuk pada perusahaan yang memiliki laba paling tinggi pada saat sekarang ini. Komoditi-komoditi utama dari perseroan ini adalah kelapa sawit, karet dan kaa dengan luas lahan ± 160.000 Ha. Sedangkan luas lahan PTPN IV adalah ± 175.245 Ha yang mengusahakan komoditi kelapa sawit, kakao dan teh (sumber : pusat informasi BUMN Perkebunan). Objek penelitian yang penulis lakukan adalah PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan. Maka dari itu perlu memperhatikan segala

permasalahan terutama mengenai kinerja mereka, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Penelitian ini hanya berfokus pada laporan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio aktivitasnya. Dari komponen-komponen laporan keuangan tersebut dapat dinilai prestasi yang telah dicapai perusahaan, efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional yang telah dilaksanakan, kelemahan atau kekuatan yang sedang dimiliki perusahaan serta apa yang menyebabkan kinerja perusahaan naik atau turun dilihat dari rasio aktivitasnya.

Berikut ini adalah data-data laporan keuangan untuk menghitung rasio aktivitas dengan jenis rasio CP, ITO dan TATO pada PTPN III dan PTPN IV Medan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 yaitu:

Tabel I.1
DATA PIUTANG PTPN III

Tahun	Piutang Rp	Pertumbuhan %
2011	235.719.523.749	100%
2012	232.154.051.597	(1,50)
2013	382.425.331.235	64,72
2014	196.384.800.435	(48,64)
2015	693.985.884.878	71,70
Rata-rata		37,31

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa piutang mengalami penurunan pada tahun 2012 dan tahun 2014. Namun jika dilihat dari pertumbuhannya penurunan terbesar terjadi pada tahun 2012 dengan nilai pertumbuhan sebesar 1,50% dan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2015 dengan nilai pertumbuhan sebesar 71,70 % dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 37,31%. Hal ini menyimpulkan bahwa perusahaan selama 5 tahun

memiliki aktiva lancar yang masih rendah diluar perusahaan yang berbentuk piutang. Dimana, jika piutang tidak sama dengan tertagih akan menyebabkan rendahnya tingkat kegiatan operasional perusahaan.

Tabel I.2
DATA PENJUALAN PTPN III

Tahun	Penjualan Rp	Pertumbuhan %
2011	6.497.937.025.444	100 %
2012	5.946.518.723.390	(8,48)
2013	5.708.476.623.601	(4,00)
2014	6.232.179.227.727	9,17
2015	5.363.366.034.203	13,54
Rata-rata		27,03

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa penjualan mengalami penurunan pada tahun 2012 sampai tahun 2013. Namun pada tahun 2014 penjualan mengalami peningkatan dan pada tahun 2015 penjualan kembali mengalami penurunan. Sedangkan jika dilihat dari pertumbuhan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2013 dengan nilai pertumbuhan sebesar 4,00% dan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2015 dengan nilai pertumbuhan sebesar 13,54% dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 27,03%. Penjualan merupakan salah satu bukti efektivitas kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi penjualan maka semakin membaik aktivitas dari perusahaan.

Tabel I.3
DATA PIUTANG PTPN IV

Tahun	Piutang Rp	Pertumbuhan %
2011	50.487.006.744	100 %
2012	5.492.680.835	(89,12)
2013	5.630.863.226	(2,5)
2014	2.471.018.717	56,11
2015	5.222.039.175	111
Rata-rata		71,74

Sumber : Laporan Keuangan PTPN IV

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa piutang mengalami penurunan pada tahun 2014. Namun jika dilihat dari pertumbuhannya pada tahun 2013 mengalami penurunan terbesar dengan nilai pertumbuhan sebesar 2,5 % dan tahun 2015 mengalami peningkatan terbesar dengan nilai pertumbuhan sebesar 111 % dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 71,74 %. Hal ini menyimpulkan bahwa perusahaan selama 5 tahun memiliki aktiva lancar yang masih rendah diluar perusahaan yang berbentuk piutang. Dimana, jika piutang tidak sama dengan tertagih akan menyebabkan rendahnya tingkat kegiatan operasional perusahaan.

Tabel I.4
DATA PENJUALAN PTPN IV

Tahun	Penjualan Rp	Pertumbuhan %
2011	5.536.382.794.637	100 %
2012	5.319.117.422.548	(3,92)
2013	5.238.000.021.635	(1,52)
2014	6.213.939.790.677	18,63
2015	5.070.056.235.407	(18,40)
Rata-rata		28,49

Sumber : Laporan Keuangan PTPN IV

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa penjualan mengalami penurunan dari tahun 2012 dan tahun 2013. Namun jika dilihat dari pertumbuhannya pada tahun 2013 mengalami penurunan terbesar dengan nilai pertumbuhan sebesar 1,52% dan pada tahun 2014 penjualan mengalami peningkatan sebesar 18,63 % dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 18,40% dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 28,49%. Penjualan merupakan salah satu bukti efektivitas kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi penjualan maka semakin membaik aktivitas dari perusahaan.

Tabel I.5
DATA PERSEDIAAN PTPN III

Tahun	Persediaan Rp	Pertumbuhan %
2011	200.916.968.963	100 %
2012	303.695.415.580	(51,15)
2013	251.038.368.482	(17,33)
2014	227.758.210.334	(9,27)
2015	179.436.368.693	21,21
Rata-rata		39,79

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa persediaan mengalami peningkatan pada tahun 2012 dan mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai tahun 2015 dan jika dilihat dari pertumbuhannya pada tahun 2014 mengalami penurunan terbesar dengan nilai pertumbuhan sebesar 9,27% dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 21,21% dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 39,79%.

Tabel I.6
DATA PERSEDIAAN PTPN IV

Tahun	Persediaan Rp	Pertumbuhan %
2011	101.426.479.775	100 %
2012	162.705.879.993	(60,41)
2013	254.711.320.675	(56,54)
2014	109.927.307.164	56,84
2015	180.516.585.763	64,21
Rata-rata		67,6

Sumber : Laporan Keuangan PTPN IV

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa persediaan mengalami peningkatan pada tahun 2012 sampai 2013 dan mengalami penurunan pada tahun 2014 dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2015. Namun nilai pertumbuhan pada tahun 2015 mengalami peningkatan terbesar dengan nilai sebesar 64,21% dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 67,6%. Persediaan merupakan aset yang disimpan perusahaan untuk menjaga nilai aktiva lancar perusahaan. Persediaan yang besar juga tidak sama dengan selalu berdampak baik, karena hal tersebut mengindikasikan bahwa aset perusahaan menganggur dan tidak digunakan untuk kegiatan operasional yang dapat menghasilkan keuntungan.

Tabel I.7
DATA TOTAL AKTIVA PTPN III

Tahun	Total Aktiva Rp	Pertumbuhan %
2011	9.042.646.045.337	100%
2012	10.201.393.397.291	(12,81)
2013	11.036.470.895.352	(8,18)
2014	24.892.186.462.265	125,5
2015	44.744.557.309.434	(79,75)
Rata-rata		45,24

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa total aktiva mengalami peningkatan setiap tahunnya dan pertumbuhan pada tahun tahun 2013 mengalami penurunan terbesar dengan nilai pertumbuhan sebesar 8,18% sedangkan pada tahun 2014 mengalami peningkatan terbesar dengan nilai pertumbuhan sebesar 125,5% dengan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 45,24%.

Tabel I.8
DATA TOTAL AKTIVA PTPN IV

Tahun	Total Aktiva Rp	Pertumbuhan %
2011	7.933.504.435.188	100%
2012	9.199.385.014.952	(15,95)
2013	9.396.537.639.618	(2,14)
2014	10.093.036.227.017	7,41
2015	12.737.107.685.133	26,19
Rata-rata		30,33

Sumber : Laporan Keuangan PTPN IV

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa total aktiva mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun jika dilihat pada tahun 2013 pertumbuhan mengalami penurunan terbesar dengan nilai 2,41% dan pertumbuhan pada tahun 2015 mengalami peningkatan terbesar dengan nilai 26,19% dan nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 30,33%. Aktiva perusahaan merupakan cadangan aset yang digunakan untuk kelangsungan kegiatan operasional perusahaan dengan aktiva yang banyak harusnya penjualan juga akan meningkat, karena penjualan terjadi karena ada kegiatan atau aktivitas operasional yang dananya bersumber dari aktiva.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kanti Sugiarti (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang terdiri dari *Collection Periods, Inventory Turn Over dan Total Asset Turn Over* semua rasio

tersebut berada dalam kondisi yang tidak baik pada tahun 2001-2014 dan dalam mencapai standar yang ditetapkan dalam keputusan menteri BUMN NO.KE 100/MBU/2001. Sedangkan menurut Mayang Ratih Gusti (2015) hasil penelitiannya menyatakan bahwa pada tahun 2009-2014 skor perputaran persediaan sudai mencapai skor yang ditetapkan MENEG BUMN serta TATO mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Berdasarkan dari data diatas, penulis tertarik untuk menganalisis salah satu rasio keuangan, yaitu rasio aktivitas untuk menilai bagaimana kinerja keuangan PTPN III dan PTPN IV Medan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Aktivitas Perusahaan Perkebunan Pada PT. Perkebunan Nusantara III Dan PT. Perkebunan Nusantara IV Untuk Mengukur Kinerja Keuangan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas dapat diidentifikasi masalah mengenai kinerja PTPN III dan PTPN IV Medan dengan menganalisis rasio aktivitas yaitu :

1. Piutang PTPN III mengalami penurunan terbesar pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan terbesar pada tahun 2015. Sedangkan piutang PTPN IV mengalami penurunan terbesar pada tahun 2013 dan mengalami peningkatan terbesar pada tahun 2015.
2. Penjualan PTPN III mengalami penurunan terbesar pada tahun 2013 dan mengalami peningkatan terbesar pada tahun 2015. Sedangkan PTPN IV

mengalami penurunan terbesar pada tahun 2013 dan mengalami peningkatan terbesar pada tahun 2014.

3. Persediaan PTPN III mengalami penurunan terbesar pada tahun 2014 dan mengalami peningkatan terbesar pada tahun 2015. Sedangkan PTPN IV mengalami peningkatan terbesar pada tahun 2015.
4. Total aktiva PTPN III mengalami penurunan terbesar pada tahun 2013 dan peningkatan terbesar pada tahun 2014. Sedangkan total aktiva PTPN IV mengalami penurunan terbesar pada tahun 2013.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami kesulitan serta agar lebih berfokus dalam pembahasannya maka peneliti membatasi permasalahannya. Masalah yang akan diteliti hanya berfokus pada rasio aktivitas yaitu :

- a. *Average Collections Periods (CP)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas.
- b. *Inventory Turn Over (ITO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode.
- c. *Total Asset Turn Over (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana kinerja aktivitas perusahaan PTPN III dengan PTPN IV jika dilihat dari CP, ITO dan TATO.
- b. Bagaimana perbandingan CP kinerja aktivitas antara PTPN III dengan PTPN IV.
- c. Bagaimana perbandingan ITO kinerja aktivitas antara PTPN III dengan PTPN IV.
- d. Bagaimana perbandingan TATO kinerja aktivitas antara PTPN III dengan PTPN IV.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis serta membandingkan kinerja aktivitas dari PTPN III dan PTPN IV.
- b. Untuk mengetahui penyebab fluktuasi aktivitas dari PTPN III dan PTPN IV.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada penulis untuk menerapkan teori yang telah didapatkan di bangku

kuliah dan menambah wawasan penulis dalam bidang manajemen khususnya keuangan perusahaan dalam hubungannya dengan rasio aktivitas perusahaan dan menyumbang teori yang berkaitan dengan rasio aktivitas.

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan tambahan bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan pada perusahaan yang dijadikan pedoman dalam pengelolaan, pengambilan keputusan dan dapat memberikan input bermanfaat bagi pengembangan perusahaan masa sekarang dan masa yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi bagi pihak pihak yang membutuhkan dengan penelitian dibidang yang sama di masa yang akan datang.

BAB II

URAIAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran dari kondisi keuangan sebuah perusahaan pada kurun waktu atau periode tertentu yang menyangkut beberapa aspek seperti aspek penghimpunan dan penyaluran dana dan diukur dengan beberapa indikator.

Menurut Fahmi (2012, hal. 2) menyatakan bahwa “Kinerja keuangan adalah sebuah gambaran pencapaian keberhasilan sebuah perusahaan yang juga dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai perusahaan atau organisasi atas aktivitas-aktivitas yang telah dilakukannya”. Dengan kata lain, kinerja keuangan adalah analisa yang dilakukan untuk melihat apakah perusahaan sudah melaksanakan keuangan dengan baik dan benar berdasarkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Menurut sucipto (2013) mengemukakan bahwa “Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran tertentu yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan”.

Sedangkan Kasmir (2010, hal. 7) menyatakan bahwa “Kinerja keuangan adalah kinerja yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode”. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi).

Beberapa pengertian kriteria keuangan tersebut menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang cukup erat antara penilaian perusahaan apakah prosesnya berjalan sehat atau tidak. Suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu dengan tujuan yang telah ditetapkan. Apabila suatu perusahaan atau organisasi memiliki kinerja yang baik maka bisa disimpulkan bahwa tingkat kesehatan dari perusahaan atau organisasi tersebut semakin baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah pencapaian prestasi sebuah organisasi atau perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan yang sehat dengan beberapa indikator seperti likuiditas, profitabilitas, aktivitas dan jika kecukupan modal perusahaan atau organisasi. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Tujuan pengukuran kinerja keuangan penting untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan.

Adapun tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (2012, hal. 31) adalah :

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil. Kemampuan yang dimaksud diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

Menurut Jumingan (2009, hal. 239) tujuan pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan keuangan dalam mendayagunakan semua aset miliki, dalam menghasilkan profit secara efisien.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengukuran kinerja keuangan adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya dan memberi penilaian atas pengolahan asset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

c. Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Ada banyak manfaat yang akan didapat dalam melakukan pengukuran kinerja keuangan, salah satunya untuk mengetahui posisi keadaan keuangan (baik atau buruk).

Adapun manfaat dan penilaian kinerja keuangan perusahaan menurut Martono dan Harjito (2008, hal. 52) adalah :

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksana kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja juga dapat digunakan untuk melihat kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan pengukuran secara keseluruhan. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 3) Dapat digunakan sebagai dsar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijakan penanaman modal agar meningkat efisiensi dan produktifitas perusahaan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menurut Prof. Dr. Payaman J. Simanjuntak (2011:3) adalah :

- 1) Dukungan organisasi.
- 2) Kemampuan efektivitas manajemen.
- 3) Kinerja setiap orang yang bekerja di perusahaan tersebut.

e. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja merupakan hasil dari suatu penilaian yang sistematis dan didasarkan pada kelompok indikator kinerja kegiatan yang berupa indikator-indikator masukan, keluaran, hasil, manfaat dan dampak.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Menurut Jumingan (2006, hal. 242) berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dibedakan menjadi 8 (delapan) macam, yaitu :

- 1) Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah maupun dalam persentase.
- 2) Analisis tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- 3) Analisis presentase per-komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan total aktiva maupun utang.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.

- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun simultan.
- 7) Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- 8) Analisis *break event*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Pengukuran kinerja digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan visi dan misi.

2. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur rasio efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas

akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Menurut Fahmi (2011, hal. 132) menyatakan bahwa “Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal”.

Dengan diketahuinya laba yang diperoleh pada suatu perusahaan tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola keuangan dan asetnya dengan baik sehingga menghasilkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan selanjutnya menunjukkan bahwa pihak lain seperti investasi dapat menggambarkan bahwa kinerja perusahaan sangat baik.

Menurut Kasmir (2012, hal. 172) “ Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan”.

Sedangkan menurut Dermawan Syahrial dan Djahotman Purba (2012) menjelaskan bahwa “Rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan dan rasio aktivitas tidak semata-mata mengukur tinggi rendahnya rasio yang dihitung untuk mengetahui baik atau tidaknya keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan rasio aktivitas untuk mengukur kinerja manajemen dalam menjalankan perusahaan untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditentukan

dan hasil perhitungan rasio aktivitas bukan dalam persentase melainkan berapa kali atau beberapa hari”.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aset. Elemen aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aset.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

Tujuan penggunaan rasio aktivitas yaitu:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang rata-rata tidak dapat ditagih.

- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan disimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, disamping tujuan yang ingin dicapai diatas terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari penggunaan rasio aktivitas yaitu:

1) Dalam bidang piutang

- a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
- b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari rata-rata penagihan piutang sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

2) Dalam bidang persediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

4) Dalam bidang aktiva dan penjualan

a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva berputar dalam satu periode.

b) Manajemen juga dapat mengetahui penggunaan aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

c. Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan tergantung dari keinginan manajemen perusahaan, artinya lengkap atau tidak rasio aktivitas yang akan digunakan tergantung dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai pihak manajemen perusahaan tersebut.

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan yaitu :

1) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Kasmir (2012, hal. 176) menyatakan bahwa “Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin

baik. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan dengan kredit dan rata-rata piutang. Rumus untuk mencari *receivable turn over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn over*)

Menurut Kasmir (2012, hal. 180) menyatakan bahwa “Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode”. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Rumus untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{harga pokok barang yang dijual}}{\text{persediaan}}$$

Atau

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}}$$

3) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Menurut Kasmir (2012, hal. 182) menyatakan bahwa “Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu”. Artinya

seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Demikian sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atas saldo kas yang terlalu kecil. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{Modal penjualan rata-rata}}$$

Atau

$$\text{Perputaan Modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

4) *Average Collections Periods*

Merupakan rasio yang berkaitan dengan efisiensi pengolahan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Rata-rata umur piutang ini dihitung dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan perhari. Rumus yang digunakan untuk mencari *Average Collectrions Periods* adalah sebagai berikut :

$$\text{Average Collections Periods} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}}$$

5) *Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Asset Turn Over)*

Menurut Kasmir (2012, hal. 1840 menyatakan bahwa “ Perputaran Aktiva Tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode”. Atau

dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Rumus yang digunakan untuk mencari *Fixed Asset Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total aktiva tetap}}$$

6) *Total Asset Turn Over*

Menurut Kasmir (2012, hal. 185) menyatakan bahwa “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. Rumus yang digunakan untuk mencari *Total Asset Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total aktiva}}$$

3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil replikasi dari sekian banyak transaksi uang yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan, dan diringkas dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 7) menyatakan bahwa “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) : laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, sebagai contoh laporan arus kas atau laporan arus dana). Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut.

Menurut Harahap (2012, hal. 2) menyatakan bahwa “Laporan keuangan merupakan output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan dalam mencapai tujuannya”.

Sedangkan menurut Fahmi (2012, hal. 2) menyatakan bahwa “Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan mencerminkan semua transaksi usaha sepanjang waktu yang menghasilkan baik peningkatan maupun penurunan. Oleh karena itu laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

b. Jenis-jenis Laporan Keuangan Perusahaan Perkebunan

Dalam pembuatan laporan keuangan diperlukan sistem akuntansi yang baik sehingga menghasilkan laporan keuangan yang akurat untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan lokasi pembuatan, secara umum proses pembuatan laporan keuangan perusahaan perkebunan kelapa sawit terbagi atas 3 jenis :

1) Sentralisasi

Transaksi keuangan dicatat di kantor pusat (*ROO Regional Office*). Estate/ unit hanya memberikan informasi guna mendukung pencatatan setiap transaksi. Pada metode ini semua transaksi yang tercatat akan diolah untuk menjadi laporan keuangan.

2) Desentralisasi

Pada metode ini estate melakukan pencatatan dan mengolah data untuk dijadikan laporan keuangan. Pada level ini neraca dan laba rugi yang dibuat adalah level estate. Semua manajemen *report* dapat dilakukan di level ini, mengingat estate memiliki full akses terhadap sistem akuntansi. Full set laporan keuangan akan dikirim ke kantor pusat untuk di konsolidasi dengan estate lain dan laporan RO itu sendiri. Dengan begitu kantor pusat dapat membuat laporan keuangan untuk level perusahaan.

3) Gabungan

Pada metode ini estate melakukan pencatatan transaksi keuangan dan dapat melakukan *processing*, hanya saja estate tidak membuat fullset

laporan keuangan. Laporan yang dibuat hanya sebatas *cosying analysis* dan *variance analysis*. Perbedaan mendasar akuntansi perkebunan dengan akuntansi bidang usaha yang lain adalah bahwa pada bidang usaha perkebunan terdapat asset biologis berupa tanaman kelapa sawit.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat pada dasarnya sudah memiliki tujuan tertentu seperti sebagai media informasi keuangan terhadap kegiatan usaha yang digunakan oleh pihak manajemen sebagai acuan pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015) menyatakan bahwa “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik”.

Menurut Kasmir (2012, hal. 10) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah :

- 1) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
- 2) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
- 3) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal pada waktu tertentu.

- 4) Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
- 5) Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- 6) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
- 7) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Dari pernyataan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari laporan adalah memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan dan menilai kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

d. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal ini penyusunan laporan keuangan didasarkan pada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Munawir dalam Kasmir (2012, hal. 13) laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progres report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara :

1) Fakta yang telah dicatat(*recorded fact*)

Berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, hutang, maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

2) Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*).

Berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*General Accepted Accounting Principles*) hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan (*expediensi*) atau untuk keseragaman.

3) Pendapat Pribadi (*Personal Judgment*)

Dimaksudkan bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.

e. Keterbatasan Laporan Keuangan

Selain memudahkan manajemen melihat item-item keuangan di perusahaan laporan keuangan juga memiliki berbagai kelemahan. Laporan

keuangan menggambarkan kondisi secara umum dari perusahaan. Menurut Munawir (2012, hal. 9) laporan keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu :

- 1) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang bersifat sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
- 2) Laporan keuangan menunjukkan angka-angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
- 3) Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut menurun dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan tersebut disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan harga-harga.
- 4) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang. Namun demikian, manfaat laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan keterbatasannya, karena kita dapat melihat gambaran secara umum perusahaan dari satu set laporan tersebut. Tanpa

melihat fisik perusahaan, pembaca laporan keuangan dapat memperkirakan bagaimana besarnya dan efisiensi perusahaan. Karena adanya keterbatasan tersebut, dalam membaca laporan keuangan perlu berhati-hati dan perlu dilengkapi dengan informasi lain.

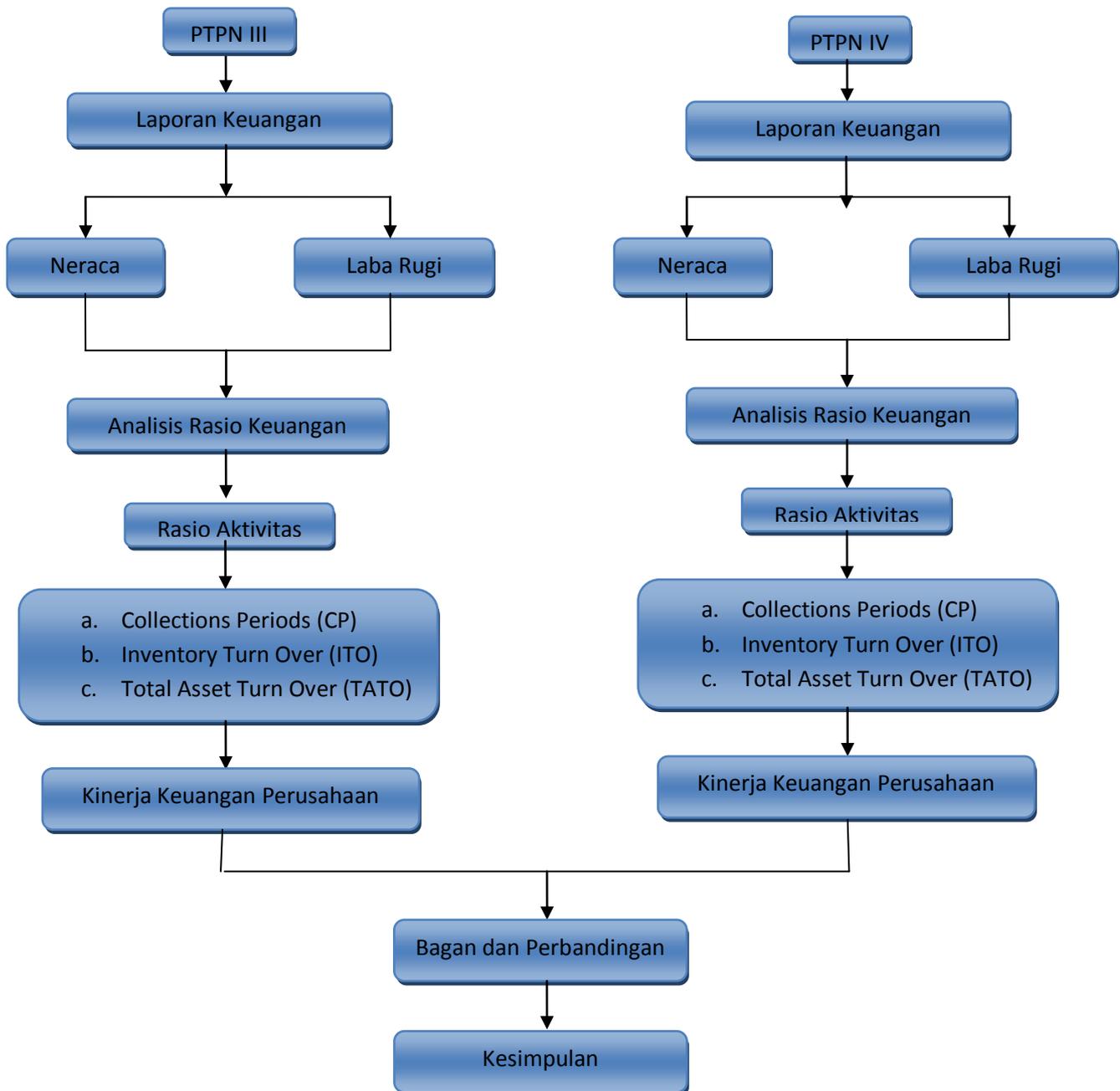
B. Kerangka Berpikir

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang berfungsi untuk mencatat semua aktivitas perusahaan. Laporan keuangan terdiri atas neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan yang telah ada akan dianalisis untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis yang dapat dilakukan dapat berupa analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah rasio aktivitas. Hasil dari rasio ini dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan periode ini apakah mampu atau tidak untuk memenuhi target yang ditentukan. Penggunaan rasio ini dengan cara membandingkan tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode.

Ini diperkuat dengan pendapat Dermawan Syahril (2012) yang menyatakan bahwa “Rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan dan rasio aktivitas tidak semata-mata mengukur tinggi rendahnya rasio yang akan dihitung untuk mengetahui baik atau tidaknya keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan rasio aktivitas untuk mengukur kinerja keuangan manajemen dalam menjalankan perusahaan untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditentukan”.

Hasil penelitian Mutia Khairani (2016) menyatakan bahwa TATO perusahaan tahun 2014 memiliki skor dibawah standar yang telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Menteri BUMN No. KEP-100/MBU/2002. Selanjutnya hasil penelitian Mayang Ratih Gusti (2015) menyatakan bahwa pada tahun 2009-2014 skor perputaran persediaan sudah mencapai skor yang ditetapkan MENEGBUMN seta TATO mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hasil penelitian Anita Rahyu Lubis (2016) menyatakan bahwa TATO perusahaan pada tahun 2010-2014 mengalami penurunan secara terus menerus. Sedangkan hasil penelitian Kanti Sugarti (2016) menyatakan bahwa rasio aktivitas yang terdiri dari *Collections Periods, Inventory Turn Over dan Total Asset Turn Over* semua rasio tersebut berada dalam kondisi yang tidak baik pada tahun 2011-2014 dan dalam mencapai standar yang telah ditetapkan dalam keputusan Menteri BUMN No. KEP/100/MBU/2002. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya hasil dari perhitungan rasio aktivas yang digunakan perusahaan masih dalam keadaan tidak baik karena masih memiliki skor di bawah standar yang telah ditetapkan dan masih mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Ada tiga jenis rasio untuk mengukur kemampuan aktivitas yang digunakan yaitu : CP, ITO dan TATO. Berikut ini adalah gambaran mengenai penyusunan kerangka berfikir tentang analisis kinerja berdasarkan rasio aktivitas sebagai berikut:



Gambar II.1

Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis komparatif yang ditujukan untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian ini akan mendeskriptifkan tentang perbandingan kinerja keuangan perusahaan perkebunan dengan menggunakan rasio aktivitasnya.

B. Definisi Operasional Variabel

Kinerja keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut.

Mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio aktivitas untuk mengetahui kemampuan keuangan perusahaan perkebunan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta untuk mengetahui apa yang menyebabkan kinerja perusahaan naik atau turun jika dilihat dari rasio aktivitasnya. Tujuan dari penggunaan rasio aktivitas ini bukanlah untuk meningkatkan efektivitas dari pada jumlah penagihan tetapi lebih digunakan untuk perencanaan kas perusahaan. Hasil dari perhitungan rasio aktivitas dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode apakah perusahaan mampu dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Pengukuran kinerja keuangan dapat memberi penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

Adapun jenis rasio aktivitas yang digunakan adalah :

1) *Collections Periods*

Merupakan rasio yang berkaitan dengan efisiensi pengolahan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Rumus yang digunakan untuk mencari *Average Collectrions Periods* adalah sebagai berikut :

$$\text{Collections Periods} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)*

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Rumus untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{Persediaan}}$$

Atau

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

3) *Total Assets Turn Over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus yang digunakan untuk mencari *Total Assets Turn Over* adalah sebagai berikut :

$$\textit{Total Assets Turn Over} = \frac{\textit{penjualan (sales)}}{\textit{Total aktiva}}$$

C. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) yang beralamat di Jln. Sei Batanghari No. 2 Medan dan PT. Perkebunan Nusantara IV yang beralamat di Jl. Letjend Suprpto No. 2 Medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan dari bulan Desember 2016 sampai dengan bulan Maret 2017. Secara lebih terperinci untuk jadwal dan waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel III.1
Tabel Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	pengajuan judul																				
2	Penyusunan poposal																				
3	Bimbingan proposal																				
4	Seminar proposal																				
5	Pengolahan dan analisis data																				
6	Penyusunan skripsi																				
7	Bimbingan skripsi																				
8	Sidang meja hijau																				

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan untuk mendukung variabel yang diteliti ialah data kuantitatif yaitu data yang berbentuk dalam angka-angka atau bilangan berupa laporan keuangan dan neraca yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bagian akuntansi di PT.

Perkebunan Nusantara III dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yaitu dokumen-dokumen yang merupakan laporan-laporan tertulis yang dimiliki perusahaan seperti laporan neraca dan laporan laba rugi tahun 2011-2015.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari dokumen-dokumen dan catatan-catatan tentang perusahaan melalui teknik pengumpulan informasi yang bersumber dari laporan neraca dan laporan laba rugi dan melakukan wawancara yang dilakukan peneliti pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif berarti menganalisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menjelaskan dan menganalisis sehingga memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

Penyusunan dan analisis data laporan keuangan sehingga terbentuk gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan yang sesuai dengan rasio aktivitas. Dalam hal ini penelitian melakukan perhitungan analisis rasio aktivitas yang bersumber dari laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (persero) dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dari tahun 2011-2015. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Data berupa data laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan laba rugi dan neraca periode 2011-2015.
2. Menghitung rasio aktivitas yang diukur dengan *Collection Periods (CP)* *Inventory Turn Over (ITO)* dan *Total Asset Turn Over (TATO)* .
3. Membandingkan aktivitas PTPN III dan PTPN IV tersebut selama tahun pengamatan.
4. Menganalisis dan membahas kinerja keuangan berdasarkan perbandingan aktivitas.
5. Menganalisis hasil perhitungan rasio aktivitas serta membahas perbandingan rasio aktivitas berdasarkan rasio yang diteliti.
6. Menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Dalam menganalisis perbandingan rasio aktivitas penulis menggunakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi selama kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Data penelitian ini diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara III dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan yang kemudian data tersebut diolah.

Objek penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara III yang beralamat di Jln. Sei Batanghari NO. 2 Medan yang bergerak dibidang Agro Industri Kelapa Sawit dan Karet dan PT. Perkebunan Nusantara IV yang beralamat di Jl. Letjend Suprpto No.2 Medan yang bergerak di bidang usaha Agroindustri.

Berikut ini adalah analisis perbandingan rasio aktivitas untuk mengukur kinerja keuangan.

a. CP (*Collection Periods*)

Merupakan rasio yang berkaitan dengan efisiensi pengolahan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas.

Tabel IV. 1
Collections Periods
PTPN III tahun 2011-2015

Tahun	Piutang (Rp)	Penjualan (Rp)	Presentase (%)	Pertumbuhan (%)	Standar CP (%)
2011	235.710.523.749	6.497.937.025.444	13,23%	100%	5%
2012	232.154.051.597	5.946.518.723.390	14,24%	1,01%	5%
2013	382.425.331.245	5.708.476.623.601	24,64%	10,4%	5%
2014	196.384.800.435	6.232.179.227.727	11,50%	13,14%	5%
2015	693.985.884.878	5.363.366.034.203	47,22%	35,72%	5%
Rata- rata			22,16%	32,05%	

Sumber : Data laporan Keuangan PTPN III Medan (Data diolah)

$$CP = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}}$$

Perhitungan :

$$CP\ 2011 : \frac{235.710.523.749}{6.497.937.025.444} \times 365\ \text{hari} = 13,23\ \%$$

$$CP\ 2012 : \frac{232.154.051.597}{5.946.518.723.390} \times 365\ \text{hari} = 14,24\ \%$$

$$CP\ 2013 : \frac{382.425.331.245}{5.708.476.623.601} \times 365\ \text{hari} = 24,64\%$$

$$CP\ 2014 : \frac{196.384.800.435}{6.232.179.227.727} \times 365\ \text{hari} = 11,50\%$$

$$CP\ 2015 : \frac{693.985.884.878}{5.363.366.034.203} \times 365\ \text{hari} = 47,22\%$$

Pada tahun 2011 terlihat nilai *Collections Periods* sebesar 13,23%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Piutang sebesar Rp. 235.710.523.749 terhadap penjualan sebesar Rp. 6.497.937.025.444, artinya kemampuan perusahaan dalam menagih piutang-piutangnya adalah sebesar 13,23%.

Pada tahun 2012 terlihat nilai *Collections Periods* mengalami peningkatan menjadi sebesar 14,24%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Piutang sebesar Rp.

232.154.051.597 terhadap Penjualan sebesar Rp. 5.946.518.723.390, artinya kemampuan perusahaan dalam menagih piutang-piutangnya adalah sebesar 14,24%.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *Collections Periods* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 24,64%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Piutang sebesar Rp. 385.425.331.245 terhadap Penjualan sebesar Rp.5.708.476.623.601, artinya kemampuan perusahaan dalam menagih piutang-piutangnya adalah sebesar 24,64%.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *Collections Periods* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 11,50%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Piutang sebesar Rp. 196.384.800.432 terhadap Penjualan sebesar Rp.6.232.179.227.727, artinya kemampuan perusahaan dalam menagih piutang-piutangnya adalah sebesar 11,50%.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *Collections Periods* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 47,22%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Piutang Rp. 693.985.884.878 terhadap Penjualan sebesar Rp.5.363.366.034.203, artinya kemampuan perusahaan dalam menagih piutang-piutangnya adalah sebesar 47,22%

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan dari tahun 2011 sampai 2015 perusahaan cukup mampu dalam menagih piutang-piutang dari konsumen, ini dapat dilihat karena hampir pada setiap tahunnya perusahaan mengalami peningkatan pada piutangnya.

Tabel IV. 2
Collections Periods
PTPN IV tahun 2011-2015

Tahun	Piutang (Rp)	Penjualan (Rp)	Presentase (%)	Pertumbuhan (%)	Standar CP (%)
2011	50.487.006.744	5.536.382.794.637	3,32 %	100%	5%
2012	5.492.680.835	5.319.117.422.548	0,37 %	2,95%	5%
2013	5.630.863.226	5.238.000.021.635	0,39 %	0,02%	5%
2014	2.471.018.717	6.213.939.790.677	0,14 %	0,25%	5%
2015	5.222.039.175	5.070.056.235.407	0,37 %	0,23%	5%
Rata- rata			4,59%	20,69%	

Sumber : Data laporan Keuangan PTPN IV Medan (Data diolah)

$$CP = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}}$$

Perhitungan :

$$CP\ 2011 : \frac{50.487.006.744}{5.536.382.794.637} \times 365\ \text{hari} = 3,32\ \%$$

$$CP\ 2012 : \frac{5.492.680.835}{5.319.117.422.548} \times 365\ \text{hari} = 0,37\ \%$$

$$CP\ 2013 : \frac{5.630.863.226}{5.238.000.021.635} \times 365\ \text{hari} = 0,39\ \%$$

$$CP\ 2014 : \frac{2.471.018.717}{6.213.939.790.677} \times 365\ \text{hari} = 0,14\ \%$$

$$CP\ 2015 : \frac{5.222.039.175}{5.070.056.235.407} \times 365\ \text{hari} = 0,37\ \%$$

Pada tahun 2011 terlihat nilai *Collections Periods* sebesar 3,32%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Piutang sebesar Rp. 50.487.006.744 terhadap penjualan sebesar Rp. 65.536.382.794.637, artinya kemampuan perusahaan dalam menagih piutang-piutangnya adalah sebesar 3,32%.

Pada tahun 2012 terlihat nilai *Collections Periods* mengalami penurunan menjadi sebesar 0,37%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Piutang sebesar Rp.5.492.680.835 terhadap Penjualan sebesar Rp.5.319.117.422.548, artinya kemampuan perusahaan dalam menagih piutang-piutangnya adalah sebesar 0,37%.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *Collections Periods* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 0,39%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Piutang sebesar Rp.5.630.863.226 terhadap Penjualan sebesar Rp.5.238.000.021.635, artinya kemampuan perusahaan dalam menagih piutang-piutangnya adalah sebesar 0,39%.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *Collections Periods* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 0,14%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Piutang sebesar Rp.2.471.018.717 terhadap Penjualan sebesar Rp.6.213.939.790.677, artinya kemampuan perusahaan dalam menagih piutang-piutangnya adalah sebesar 0,14%.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *Collections Periods* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 0,37%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Piutang Rp.5.222.039.175 terhadap Penjualan sebesar Rp.5.070.056.235.407, artinya kemampuan perusahaan dalam menagih piutang-piutangnya adalah sebesar 0,37%

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan dari tahun 2012 dan 2014 perusahaan belum mampu menagih piutang-piutang dari konsumen, ini dapat dilihat karena pada tahun tersebut perusahaan mengalami penurunan pada piutangnya.

b. ITO (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk.

Tabel IV. 3
Inventory Turn Over
PTPN III tahun 2011-2015

Tahun	Penjualan (Rp)	Persediaan (Rp)	Presentase (X)	Pertumbuhan (%)	Standar ITO (%)
2011	6.497.937.025.444	200.916.968.963	32,3	100 %	5%
2012	5.946.518.723.390	303.695.415.580	19,5	12,8%	5%
2013	5.708.476.623.601	251.038.368.482	22,7	3,2%	5%
2014	6.232.179.227.727	227.758.210.334	27,3	4,6%	5%
2015	5.363.366.034.203	179.436.368.693	29,8	9,7%	5%
Rata- rata			26,86	26,6%	

Sumber : Data laporan Keuangan PTPN III Medan (Data diolah)

$$\text{ITO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Perhitungan

ITO 2011 : $\frac{6.497.937.025.444}{200.916.968.963} \times 1 \text{ kali} = 32,3 \text{ kali}$

ITO 2012 : $\frac{5.946.518.723.390}{303.695.415.580} \times 1 \text{ kali} = 19,5 \text{ kali}$

ITO 2013 : $\frac{5.708.476.623.601}{251.038.368.482} \times 1 \text{ kali} = 22,7 \text{ kali}$

$$\text{ITO 2014 : } \frac{6.232.179.227.727}{227.758.210.334} \times 1 \text{ kali} = 27,3 \text{ kali}$$

$$\text{ITO 2015 : } \frac{5.363.366.034.203}{179.436.368.693} \times 1 \text{ kali} = 29,8 \text{ kali}$$

Pada tahun 2011 terlihat nilai *Inventory Turn Over* sebesar 32,3 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan sebesar Rp.6.497.937.025.444 terhadap Persediaan Rp.200.916.968.963, artinya pada tahun 2011 barang persediaan diganti sebanyak 32,3 kali.

Pada tahun 2012 terlihat nilai *Inventory Turn Over* mengalami penurunan sebesar 19,5 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan sebesar Rp.5.946.518.723.390 terhadap Persediaan sebesar Rp.303.695.415.580, artinya pada tahun 2012 barang persediaan diganti sebanyak 19,5 kali.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *Inventory Turn Over* mengalami peningkatan menjadi sebesar 22,7 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan sebesar Rp.5.708.476.623.601 terhadap Persediaan sebesar Rp.251.038.368.482, artinya pada tahun 2013 barang persediaan diganti sebanyak 22,7 kali.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *Inventory Turn Over* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 27,3 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan sebesar Rp.6.232.179.227.727 terhadap Persediaan sebesar Rp.227.758.210.334, artinya pada tahun 2014 barang persediaan diganti sebanyak 27,3 kali.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *Inventory Turn over* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 29,8 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Pejualan sebesar Rp.5.363.366.034.203 terhadap Persediaan sebesar Rp.179.436.368.693, artinya pada tahun 2015 barang persediaan diganti sebanyak 29,8 kali.

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan dikatakan kurang baik karena mengalami penurunan pada tahun tersebut.

Tabel IV. 4
Inventory Turn Over
PTPN IV tahun 2011-2015

Tahun	Penjualan (Rp)	Persediaan (Rp)	Presentase (X)	Pertumbuhan (%)	Standar ITO (%)
2011	5.536.382.794.637	101.426.479.775	54,5	100%	5%
2012	5.319.117.422.548	162.705.879.993	32,6	21,9%	5%
2013	5.238.000.021.635	254.711.320.675	20,5	12,1%	5%
2014	6.213.939.790.677	109.927.307.164	56,5	36%	5%
2015	5.070.056.235.407	180.516.585.763	28	28,5%	5%
Rata- rata			38,42	39,7%	

Sumber : Data laporan Keuangan PTPN IV Medan (Data diolah)

$$\text{ITO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Perhitungan

ITO 2011 : $\frac{5.536.382.794.637}{101.426.479.775}$ X 1 kali = 54,5 kali

ITO 2012 : $\frac{5.319.117.422.548}{162.705.879.993}$ X 1 kali = 32,6 kali

ITO 2013 : $\frac{5.238.000.021.635}{254.711.320.675}$ X 1 kali = 20,5 kali

$$\text{ITO 2014 : } \frac{6.213.939.790.677}{109.927.307.164} \times 1 \text{ kali} = 56,5 \text{ kali}$$

$$\text{ITO 2015 : } \frac{5.070.056.235.407}{180.516.585.763} \times 1 \text{ kali} = 28 \text{ kali}$$

Pada tahun 2011 terlihat nilai *Inventory Turn Over* sebesar 54,5 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan sebesar Rp.5.536.382.794 terhadap Persediaan Rp.101.426.479.775, artinya pada tahun 2011 barang persediaan diganti sebanyak 54,5 kali.

Pada tahun 2012 terlihat nilai *Inventory Turn Over* mengalami penurunan sebesar 32,6 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan sebesar Rp.5.319.117.422.548 terhadap Persediaan sebesar Rp.162.705.879.993, artinya pada tahun 2012 barang persediaan diganti sebanyak 32,6 kali.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *Inventory Turn Over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 20,5 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan sebesar Rp.5.238.000.021.635 terhadap Persediaan sebesar Rp.254.711.320.675, artinya pada tahun 2013 barang persediaan diganti sebanyak 20,5 kali.

Pada tahun 2014 terlihat nilai *Inventory Turn Over* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 56,5 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan sebesar Rp.6.213.939.790.677 terhadap Persediaan sebesar Rp.109.927.307.164, artinya pada tahun 2014 barang persediaan diganti sebanyak 56,5 kali.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *Inventory Turn over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 28 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Pejualan sebesar Rp.5.070..056.235.407 terhadap Persediaan

sebesar Rp.180.516.585.763, artinya pada tahun 2015 barang persediaan diganti sebanyak 28 kali.

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2012, 2013 dan tahun 2015 perputaran persediaan perusahaan dikatakan kurang baik karena mengalami penurunan pada tahun tersebut.

c. TATO (*Total Asset Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Analisis ini digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan, semakin cepat perputaran aktiva menunjukkan semakin efektifnya perusahaan dalam menggunakan aktivanya dan semakin lama perputaran aktiva menunjukkan semakin tidak efektifnya perusahaan dalam menggunakan aktivanya.

Tabel IV. 5
Total Asset Turn Over
PTPN III tahun 2011-2015

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Presentase (X)	Pertumbuhan (%)	Standar ITO (%)
2011	6.497.937.025.444	9.042.646.045.337	76,83	100%	5%
2012	5.946.518.723.390	10.201.393.398.291	54,29	22,54%	5%
2013	5.708.476.623.601	10.036.470.895.352	56,87	2,58%	5%
2014	6.232.179.227.727	24.892.186.462.265	25,03	31,84%	5%
2015	5.363.366.034.203	44.744.557.309.434	11,98	13,05%	5%
Rata- rata			45	34,00%	

Sumber : Data laporan Keuangan PTPN III Medan (Data diolah)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Perhitungan :

TATO 2011 :	$\frac{6.497.937.025.444}{9.042.646.045.337}$	X 1 kali	=	76,83 kali
TATO 2012 :	$\frac{5.946.518.723.390}{10.201.393.398.291}$	X 1 kali	=	54,29 kali
TATO 2013 :	$\frac{5.708.476.623.601}{10.036.470.895.352}$	X 1 kali	=	56,87 kali
TATO 2014 :	$\frac{6.232.179.227.727}{24.892.186.462.265}$	X 1 kali	=	25,03 kali
TATO 2015 :	$\frac{5.363.366.034.203}{44.744.557.309.434}$	X 1 kali	=	11,89 kali

Pada tahun 2011 dapat dilihat nilai *Total Asset Turn Over* sebesar 76,83 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan sebesar Rp.6.497.937.025.444 terhadap Total Aktiva sebesar Rp. 9.042.646.045.337, artinya setiap Rp.1 total aktiva dapat menghasilkan 76,83 kali penjualan.

Pada tahun 2012 dapat dilihat nilai *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan menjadi sebesar 54,29 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan Rp.5.946.518.723.390 terhadap Total Aktiva sebesar Rp. 10.201.393.398.291, artinya setiap Rp. 1 total aktiva dapat menghasilkan 54,29 kali penjualan.

Pada tahun 2013 dapat dilihat nilai *Total Asset Turn Over* mengalami peningkatan menjadi sebesar 56,87 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan sebesar Rp.5.708.476.623.601 terhadap Total Aktiva sebesar Rp. 10.036.470.895.352, artinya setiap Rp.1 total aktiva dapat menghasilkan 56,87 kali penjualan.

Pada tahun 2014 dapat dilihat nilai *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 25,03 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan Rp.6.232.179.227.727 terhadap Total Aktiva sebesar Rp. 24.892.186.462.265, artinya setiap Rp.1 total aktiva dapat menghasilkan 25,03 kali penjualan.

Pada 2015 dapat dilihat nilai *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 11,98 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan sebesar Rp.5.363.366.034.202 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.44.744.557.309.434, artinya setiap Rp.1 total aktiva dapat menghasilkan 11,98 kali penjualan.

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Total Asset Turn Over* perusahaan dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan dapat dikatakan perusahaan belum efektif dalam mengukur semua aktiva yang dimiliki.

Tabel IV. 6
Total Asset Turn Over
PTPN IV tahun 2011-2015

Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Presentase (X)	Pertumbuhan (%)	Standar ITO (%)
2011	5.536.382.794.637	7.993.504.435.188	69,26	100%	5%
2012	5.319.117.422.548	9.199.385.014.952	57,79	11,47%	5%
2013	5.238.000.021.635	9.396.537.639.618	55,74	2,05%	5%
2014	6.213.939.790.677	10.093.036.227.017	61,56	5,82%	5%
2015	5.070.056.235.407	12.737.107.685.133	39,80	21,76%	5%
Rata- rata			56,83	28,22%	

Sumber : Data laporan Keuangan PTPN IV Medan (Data diolah)

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Perhitungan :

TATO 2011 :	$\frac{5.536.382.794.637}{7.993.504.435.188}$	X 1 kali	=	69,26 kali
TATO 2012 :	$\frac{5.319.117.422.548}{9.199.385.014.952}$	X 1 kali	=	57,79 kali
TATO 2013 :	$\frac{5.238.000.021.635}{9.396.537.639.618}$	X 1 kali	=	55,74 kali
TATO 2014 :	$\frac{6.213.939.790.677}{10.093.036.227.017}$	X 1 kali	=	61,56 kali
TATO 2015 :	$\frac{5.070.056.235.407}{12.737.107.685.133}$	X 1 kali	=	39,80 kali

Pada tahun 2011 dapat dilihat nilai *Total Asset Turn Over* sebesar 69,26 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan sebesar Rp.5.536.382.794.637 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.7.993.504.435.188, artinya setiap Rp.1 total aktiva dapat menghasilkan 69,26 kali penjualan.

Pada tahun 2012 dapat dilihat nilai *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan menjadi sebesar 57,79 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan Rp.5.319.117.422.548 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.9.199.385.014952, artinya setiap Rp. 1 total aktiva dapat menghasilkan 57,79 kali penjualan.

Pada tahun 2013 dapat dilihat nilai *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan menjadi sebesar 55,74 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan sebesar Rp.5.238.000.021.635 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.9.396.537.639,618, artinya setiap Rp.1 total aktiva dapat menghasilkan 55,74 kali penjualan.

Pada tahun 2014 dapat dilihat nilai *Total Asset Turn Over* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 61,56 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan Rp.6.213.939.790.677 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.10.093.036.227.017, artinya setiap Rp.1 total aktiva dapat menghasilkan 61,56 kali penjualan.

Pada 2015 dapat dilihat nilai *Total Asset Turn Over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar 39,80 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Penjualan sebesar Rp.5.070.056.235.407 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.12.737.107.685.133, artinya setiap Rp.1 total aktiva dapat menghasilkan 39,80 kali penjualan.

Berdasarkan hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai *Total Asset Turn Over* perusahaan tahun 2012, 2013 dan 2015 mengalami penurunan dan dapat dikatakan perusahaan belum efektif dalam mengukur semua aktiva yang dimiliki jika dilihat dari tahun tersebut.

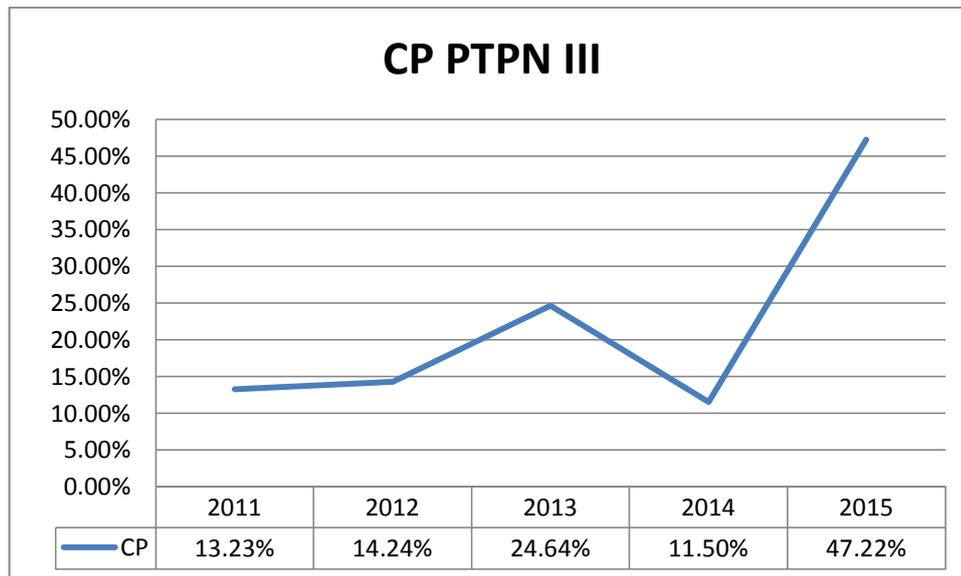
B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas maka akan dilakukan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah mengenai perbandingan kinerja aktivitas perusahaan perkebunan pada PT. Perkebunan Nusantara III dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan jika dilihat dari *Collections Periods, Inventory Turn Over, dan Total Asset Turn Over*.

1. Kinerja Keuangan PTPN III dan PTPN IV Medan Berdasarkan Analisis Rasio Aktivitas

a. *Collections Periods* (CP)

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara III Medan melalui *Collections Periods* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :

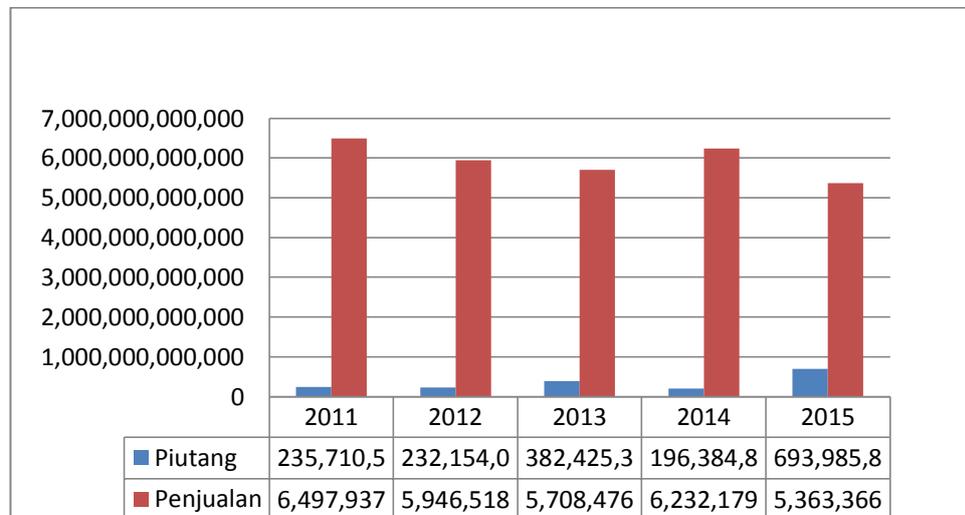


Gambar IV.I Grafik Pertumbuhan *Collections Periods*

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Collections Periods* pada PT Perkebunan Nusantara III Medan pada tahun 2011 sampai tahun 2013 dan 2015 mengalami peningkatan namun pada tahun 2014 mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi pada CP mencerminkan bahwa perusahaan kurang efektif dan efisien dalam penagihan piutangnya.

Penurunan CP setiap tahunnya terjadi karena disebabkan penurunan nilai piutang pada tahun 2014 sebesar Rp. 196.384.800.432, sedangkan nilai penjualan mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar Rp. 6.232.179.227.727.

Perubahan nilai CP adalah diakibatkan perubahan Piutang dan Penjualan yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Piutang dan Penjualan dijelaskan pada diagram dibawah ini :



**Gambar IV. 2 Diagram pertumbuhan Piutang dan Penjualan
PTPN III (dalam Triliun)**

Pada diagram diatas dapat dijelaskan bahwa kondisi pertumbuhan Piutang dan Penjualan yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *Collections Periods*.

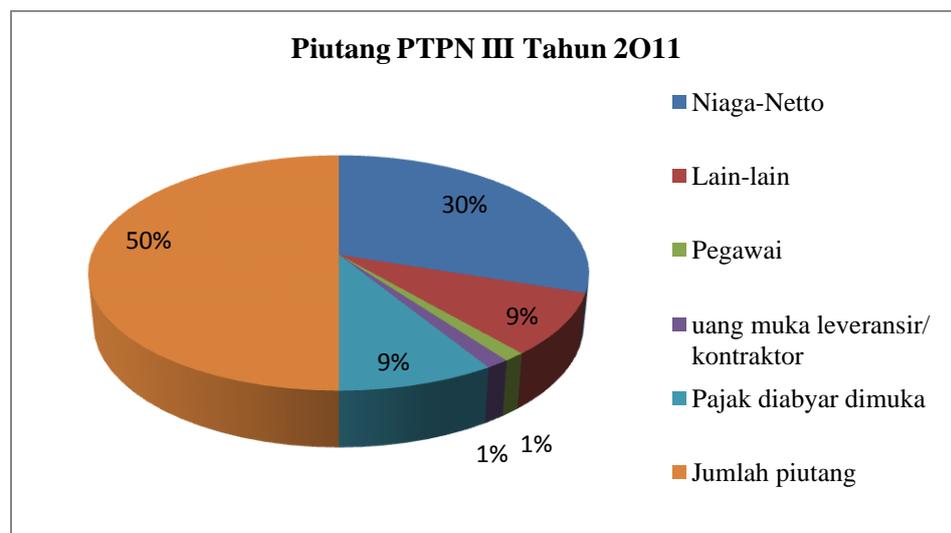
Pada diagram diatas dapat dijelaskan bahwa penjualan perusahaan pada tahun 2011 adalah sebesar Rp 6.497.937.025.444, pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi Rp 5.946.518.723.390, pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi Rp 5.708.476.623.601, pada tahun 2014 kembali mengalami peningkatan menjadi Rp 6.232.179.227.727, pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi Rp 5.363.366.034.203. Artinya dalam pertumbuhan penjualan perusahaan kurang baik karena masih mengalami penurunan penjualan hampir setiap tahunnya.

Pada diagram diatas juga dijelaskan piutang perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 piutang perusahaan adalah sebesar Rp. 235.710.523.749,

pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi Rp. 232.154.051.597, pada tahun 2013 mengalami peningkatan kembali menjadi Rp. 382.425.331.245, pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan menjadi Rp. 196.384.800.435, pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali menjadi Rp. 693.985.884.878. Artinya dalam pertumbuhan piutang perusahaan dikatakan cukup baik karena terus mengalami penurunan pada setiap tahunnya.

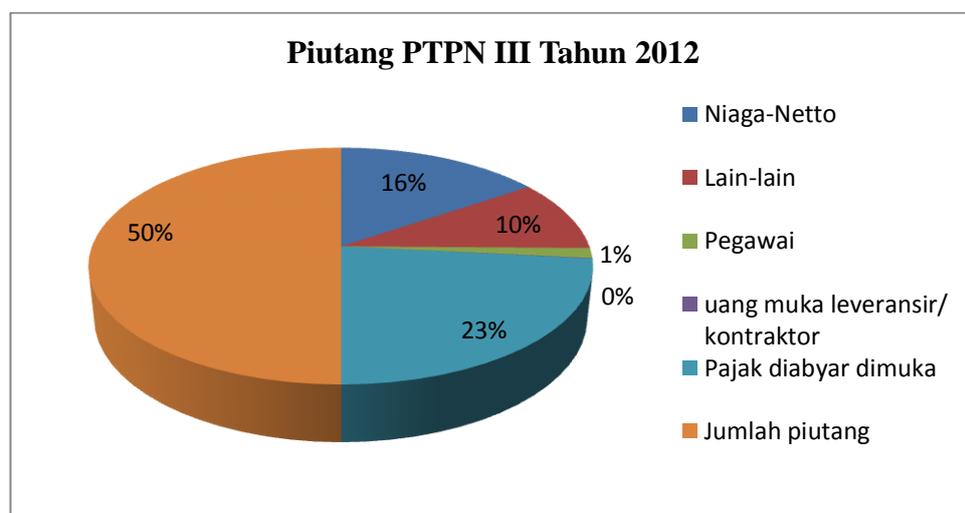
Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Collections Periods* adalah kurang baik, karena pada tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami penurunan nilai *Collections Periods* walaupun pada dasarnya nilai Penjualan cenderung menurun dari tahun ke tahun dan diikuti oleh cenderung menurunnya nilai piutang.

Untuk mengetahui nilai yang mendukung piutang yang ada pada PT. Perkebunan Nusantara III setiap tahunnya dapat dijelaskan pada diagram dibawah ini :



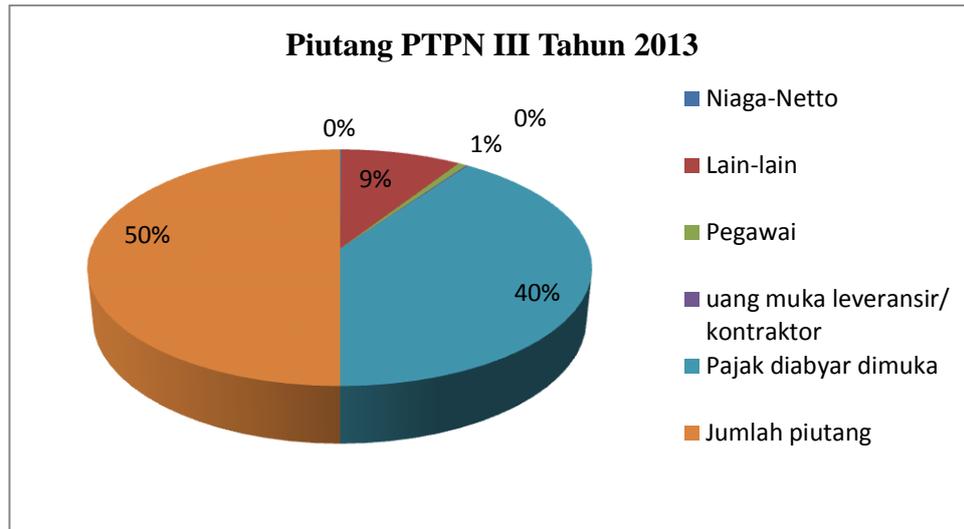
Gambar IV.3 Diagram Piutang PTPN III Tahun 2011

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa niaga-netto tahun 2011 mendukung nilai terbesar dari jumlah piutang yaitu sebesar 30% atau Rp. 142.000.270.196, ditambah dengan nilai lain-lain sebesar 9% atau Rp. 40.418.660.482, selanjutnya ditambah dengan nilai pegawai sebesar 1% atau Rp. 5.696.000.011 dan diikuti dengan ditambahkan nilai uang muka levelansir/kontraktor sebesar 1% atau Rp. 6.180.905.330, kemudian ditambahkan dengan nilai pajak dibayar dimuka sebesar 9% atau Rp. 41.414.687.630 sehingga jumlah piutang adalah sebesar Rp. 235.710.523.749.



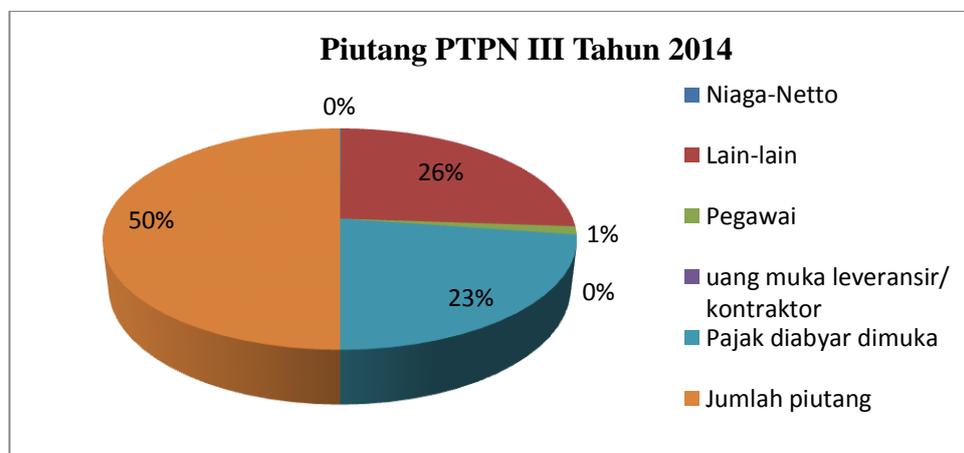
Gambar IV.4 Diagram piutang PTPN III Tahun 2012

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa pajak dibayar dimuka pada tahun 2012 mendukung nilai terbesar dari jumlah piutang yaitu sebesar 23% atau Rp. 108.328.845.720, ditambah dengan nilai niaga-netto sebesar 16% atau Rp. 71.751.720.037 diikuti dengan ditambah nilai lain-lain sebesar 10% atau Rp. 45.335.052.590 selanjutnya ditambah dengan nilai pegawai sebesar 1% atau Rp. 6.415.008.480, dan diikuti dengan ditambahkan nilai uang muka levelansir/kontraktor sebesar Rp. 323.424.760, sehingga jumlah piutang adalah sebesar Rp. 232.154.051.597.



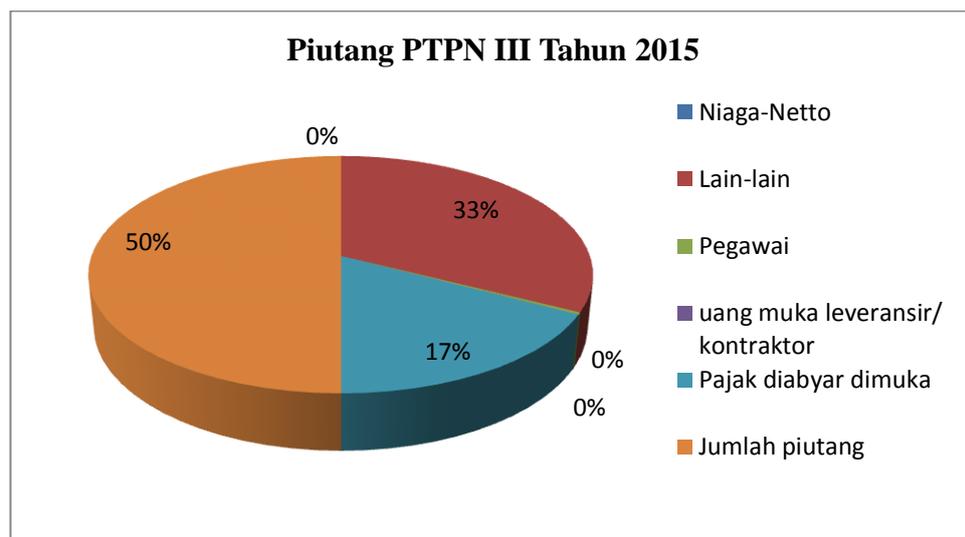
Gambar IV.5 Diagram Piutang PTPN III Tahun 2013

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa ajak dibayar dimuka pada tahun 2013 bahwa yang mendukung nilai terbesar dari jumlah piutang yaitu sebesar 40% atau Rp. 307.103.363.092, ditambah dengan nilai niaga-netto sebesar Rp. 736.814.762 diikuti dengan ditambah nilai lain-lain sebesar 9% atau Rp. 68.787.216.545 selanjutnya ditambah dengan nilai pegawai sebesar 1% atau Rp. 4.974.854.342, dan diikuti dengan ditambahkan nilai uang muka levelansir/kontraktor sebesar Rp. 823.082.504, sehingga jumlah piutang adalah sebesar Rp. 382.425.331.245.



Gambar IV.6 Diagram Piutang PTPN III Tahun 2014

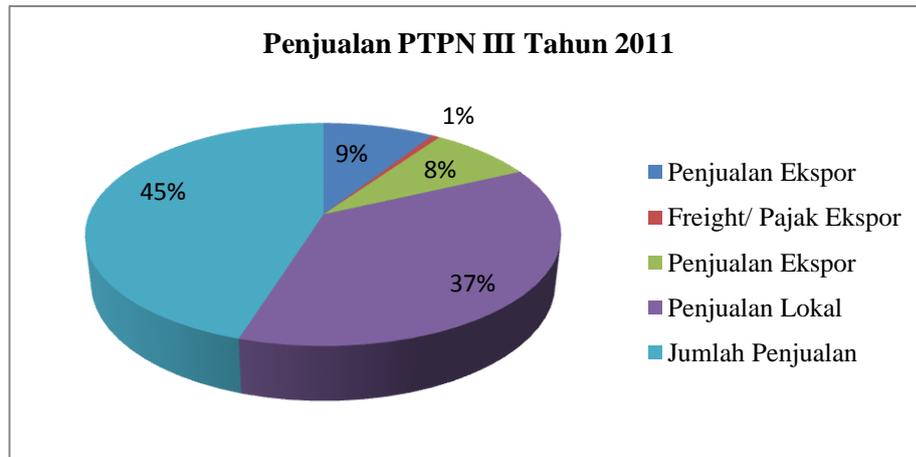
Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai lain-lain pada tahun 2014 mendukung nilai terbesar dari jumlah piutang yaitu sebesar 26% atau Rp. 102.186.176.258, ditambah dengan nilai niaga-netto sebesar Rp. 404.770.665 selanjutnya ditambah dengan nilai pegawai sebesar 1% atau Rp. 4.735.116.401, dan diikuti dengan ditambahkan nilai pajak dibayar dimuka sebesar 23% atau Rp. 89.058.737.111, sehingga jumlah piutang adalah sebesar Rp. 382.425.331.245.



Gambar IV.7 Diagram Piutang PTPN III Tahun 2015

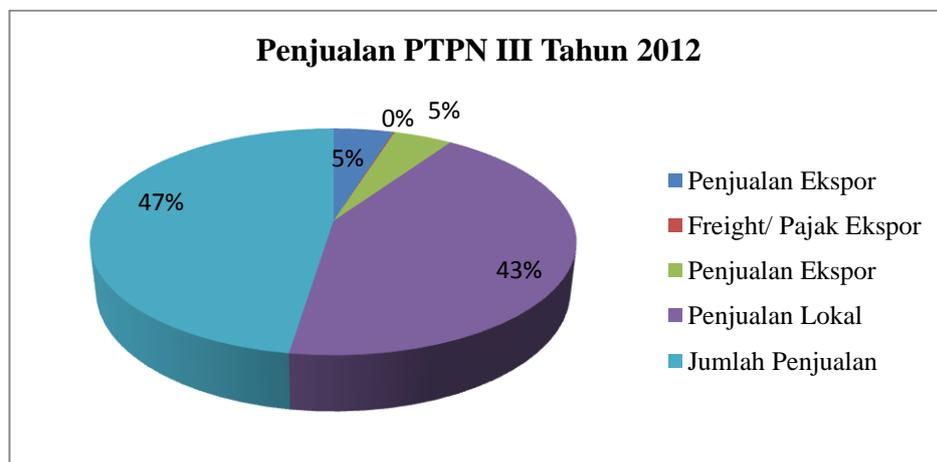
Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai lain-lain pada tahun 2015 bahwa yang mendukung nilai terbesar dari jumlah piutang yaitu sebesar 33% atau Rp. 450.720.775.431, ditambah dengan nilai niaga-netto Rp. 119.132.581 selanjutnya ditambah dengan nilai pegawai sebesar Rp. 4.133.937.720, dan diikuti dengan ditambahkan nilai pajak dibayar dimuka sebesar 17% atau Rp. 239.012.038.346, sehingga jumlah piutang adalah sebesar Rp. 693.985.884.078. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai yang mendukung piutang pada setiap tahunnya adalah pajak dibayar dimuka dan biaya lain-lain.

Sedangkan untuk melihat nilai yang mendukung penjualan pada setiap tahunnya dapat dijeaskan pada diagram dibawah ini :



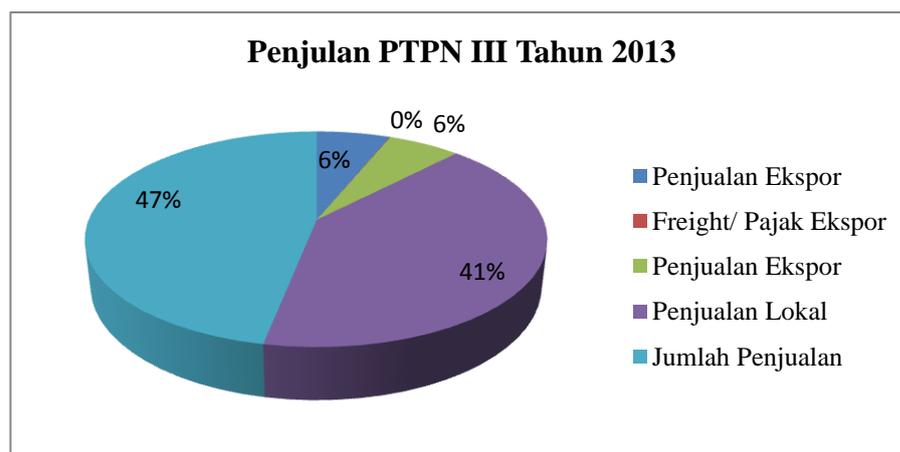
Gambar IV.8 Diagram Penjualan PTPN III Tahun 2011

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa penjualan lokal pada tahun 2011 mendukung nilai terbesar penjualan yaitu sebesar 37% atau Rp. 5.292.055.441.996, hasil dari pengurangan penjualan ekspor sebesar 9% atau Rp. 1.296.444.044.482 dikurangi dengan *freight/* pajak ekspor sebesar 1% atau Rp. 90.562.461.034, selanjutnya ditambahkan dengan nilai penjualan lokal sebesar 8% atau Rp. 5.292.055.441.996 sehingga jumlah penjualan adalah sebesar Rp. 6.497.937.025.444.



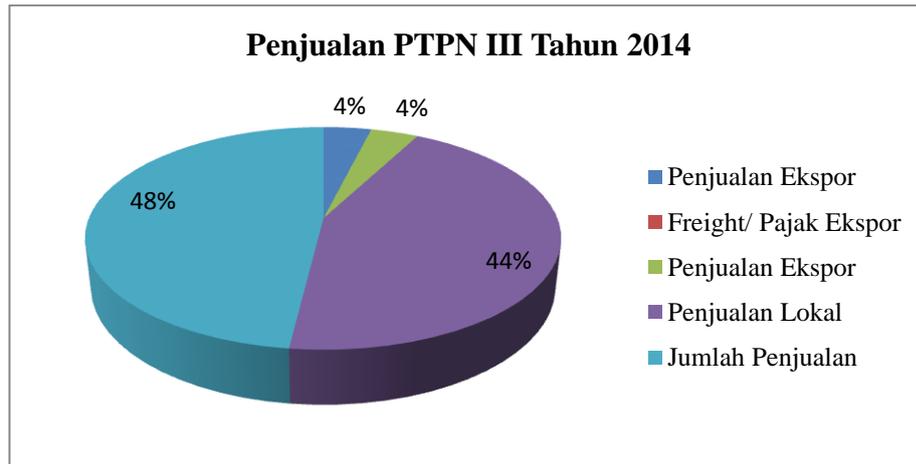
Gambar IV.9 Diagram Penjualan PTPN III Tahun 2012

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa penjualan lokal pada tahun 2012 mendukung nilai terbesar penjualan yaitu sebesar 43% atau Rp. 5.362.730.501.153, hasil dari pengurangan nilai penjualan ekspor sebesar 5% atau Rp. 595.740.917.560 dengan *freight/* pajak ekspor sebesar Rp. 11.952.695.323, selanjutnya ditambahkan dengan nilai penjualan lokal sebesar Rp. 5.362.730.501.153 sehingga jumlah penjualan adalah sebesar Rp.5.946.518.723.390.



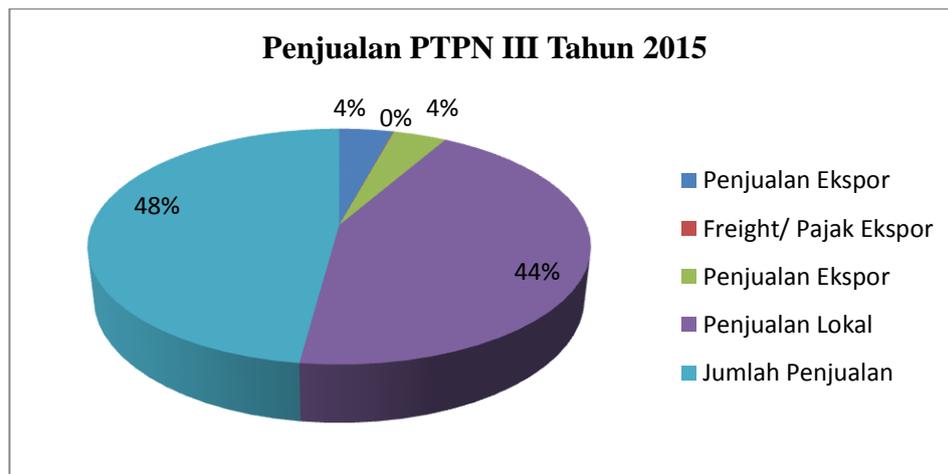
Gambar IV.10 Diagram Penjualan PTPN III Tahun 2013

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa penjualan lokal pada tahun 2013 mendukung nilai terbesar penjualan yaitu sebesar 41% atau Rp. 4.970.802.431.046, hasil dari pengurangan nilai penjualan ekspor sebesar 6% atau Rp. 744.298.836.330 dengan *freight/* pajak ekspor sebesar Rp. 6.624.643.775, selanjutnya ditambahkan dengan nilai penjualan lokal sebesar Rp. 4.970.802.431.046 sehingga jumlah penjualan adalah sebesar Rp.5.708.476.623.601.



Gambar IV.11 Diagram Penjualan PTPN III Tahun 2014

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa penjualan lokal pada tahun 2014 mendukung nilai terbesar penjualan yaitu sebesar 44% atau Rp. 5.733.014.870.464, nilai penjualan ekspor sebesar 4% atau Rp. 499.164.357.263, selanjutnya ditambahkan dengan nilai penjualan lokal Rp. 5.733.014.870.464 sehingga jumlah penjualan adalah sebesar Rp.6.232.179.227.727.

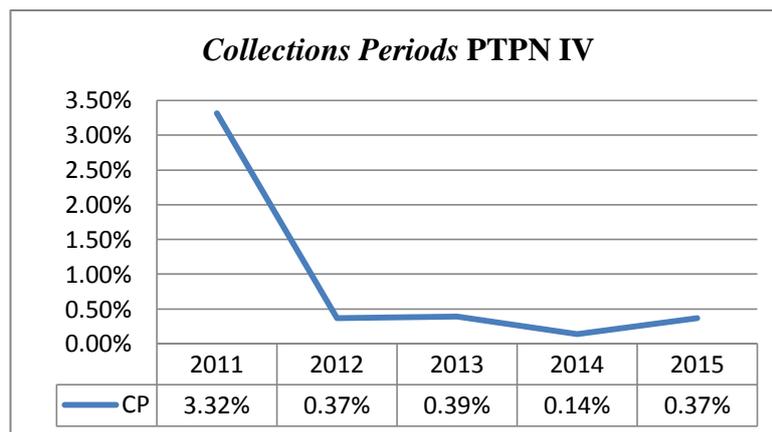


Gambar IV.12 Diagram Penjualan PTPN III Tahun 2015

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa penjualan lokal pada tahun 2015 mendukung nilai terbesar penjualan yaitu sebesar 44% atau Rp. 4.904.713.979.586, hasil pengurangan nilai penjualan ekspor sebesar 4% atau Rp. 464.417.854.617, selanjutnya dengan nilai freight/ pajak ekspor sebesar Rp.

5.765.800.000 kemudian ditambah dengan nilai penjualan lokal Rp. 4.904.713.979.586 sehingga jumlah penjualan adalah sebesar Rp.5.363.366.034.203. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai terbesar yang mendukung penjualan setiap tahunnya adalah penjualan ekspor.

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan melalui *Collections Periods* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :



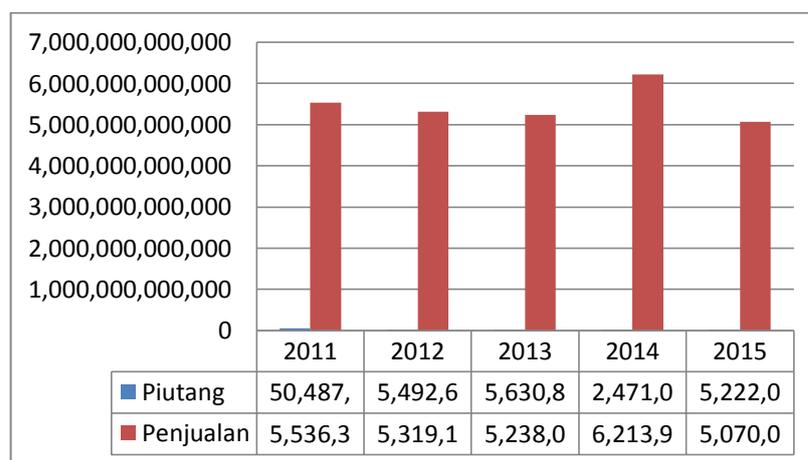
Gambar IV.13 Grafik Pertumbuhan *Collections Periods*

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Collections Periods* pada PT Perkebunan Nusantara III Medan pada tahun 2012 dan tahun 2014 mengalami penurunan, Penurunan yang terjadi pada CP mencerminkan bahwa perusahaan kurang efektif dan efisien dalam penagihan piutangnya.

Penurunan CP pada tahun 2012 terjadi karena disebabkan penurunan nilai piutang sebesar Rp. 5.492.680.835 dan nilai penjualan juga cenderung mengalami penurunan sebesar Rp. 5.319.117.422.548. Pada tahun 2014 penurunan CP terjadi karena disebabkan penurunan nilai piutang sebesar Rp. 2.471.018.717 dan nilai penjualan juga mengalami penurunan sebesar Rp. 5.238.000.021.635.

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 nilai yang baik untuk CP adalah diatas 5% yaitu bobot paling tinggi adalah 5. Dari penjelasan diatas terlihat bahwa CP yang diperoleh perusahaan awalnya cenderung dibawah bobot 5 dari tahun 2012 sampai 2015 nilai CP perusahaan mengalami penurunan yang tinggi mencapai 0,37%.

Perubahan nilai CP adalah diakibatkan perubahan Piutang dan Penjualan yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Piutang dan Penjualan dijelaskan pada diagram dibawah ini :



Gambar IV.14 Diagram pertumbuhan Piutang dan Penjualan PTPN IV (dalam Triliun)

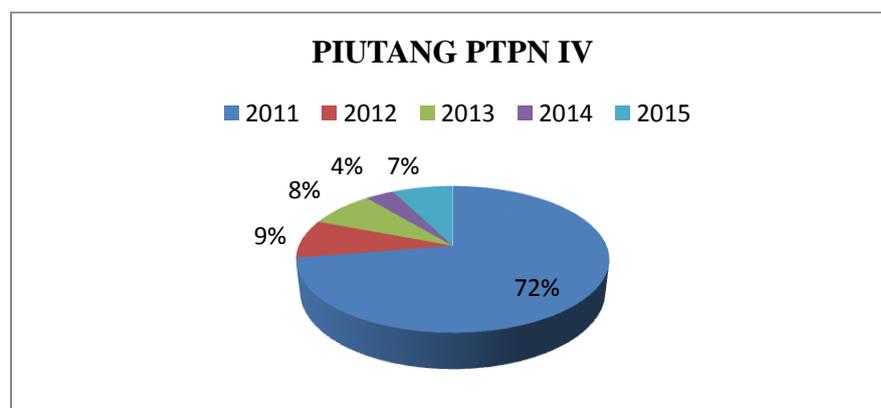
Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa penjualan perusahaan pada tahun 2011 adalah sebesar Rp 5.536.382.794, pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi Rp 5.319.117.422.548, pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi Rp 5.238.000.021.635, pada tahun 2014 kembali mengalami peningkatan menjadi Rp 6.213.939.790.677, pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi Rp 5.070.056.235.407. Artinya dalam pertumbuhan penjualan perusahaan kurang baik karena masih mengalami penurunan penjualan

hampir setiap tahunnya walaupun pada tahun 2014 nilai penjualan mengalami peningkatan.

Pada diagram di atas juga dijelaskan piutang perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 piutang perusahaan adalah sebesar Rp 50.487.006.744, pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi Rp 5.492.680.835, pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi Rp 5.630.863.226, pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan menjadi Rp 2.471.018.717, pada tahun 2015 kembali mengalami peningkatan menjadi Rp 5.222.039.175. Artinya dalam pertumbuhan piutang perusahaan dikatakan kurang baik karena terus mengalami penurunan pada setiap tahunnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Collections Periods* adalah kurang baik, karena pada tahun 2012 dan tahun 2014 mengalami penurunan nilai *Collections Periods* walaupun pada dasarnya nilai Penjualan cenderung menurun dari tahun ke tahun dan diikuti oleh cenderung menurunnya nilai piutang.

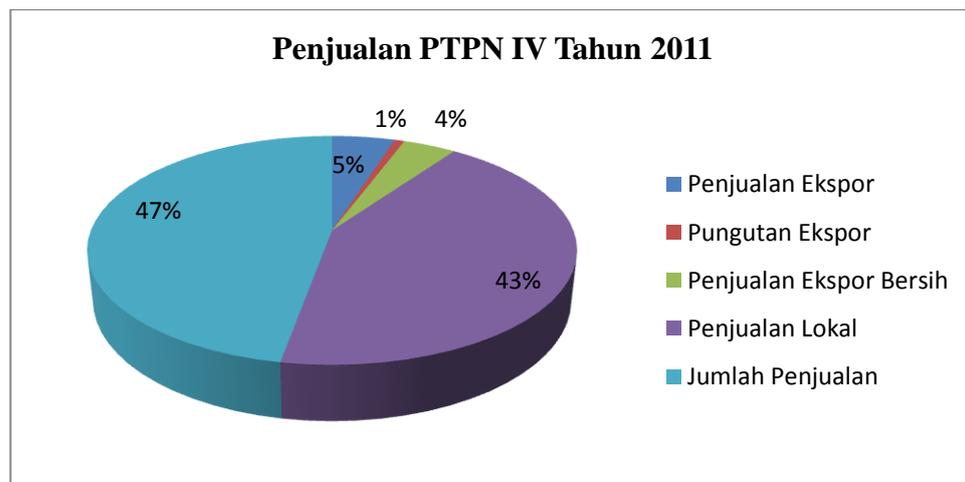
Untuk mengetahui nilai piutang yang ada pada PT. Perkebunan Nusantara IV setiap tahunnya dapat dijelaskan pada diagram dibawah ini :



Gambar IV.15 Diagram Piutang PTPN IV Tahun 2011-2015

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi pertumbuhan piutang PT. Perkebunan Nusantara III pada setiap tahunnya mengalami penurunan yang cukup drastis. Dapat dilihat pada tahun 2011 piutang perusahaan sebesar 72% atau Rp. 50.487.006.744. Kemudian pada tahun 2012 piutang perusahaan mengalami penurunan sebesar 9% atau Rp. 5.492.680.835, sedangkan pada tahun 2013 piutang perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 8% atau Rp. 5.630.863.226, pada tahun 2014 piutang perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 4% atau Rp. 2.471.018.717 pada tahun 2015 piutang perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar 7% atau Rp. 5.222.039.175 Artinya dalam pertumbuhan piutang perusahaan dikatakan cukup baik karena terus-menerus mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Ini berarti perusahaan cukup efektif dalam mengelola piutangnya.

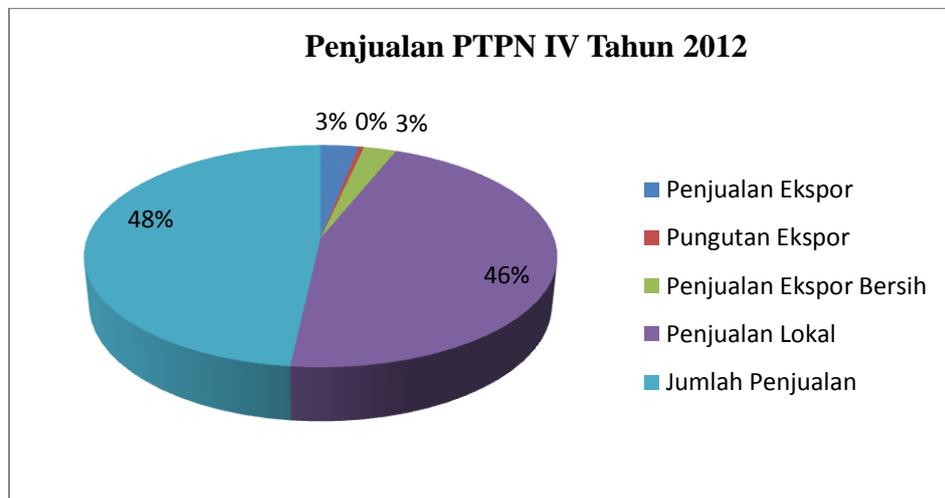
Sedangkan untuk melihat nilai yang mendukung penjualan pada setiap tahunnya dapat dijeaskan pada diagram dibawah ini :



Gambar IV.16 Diagram Penjualan PTPN IV Tahun 2011

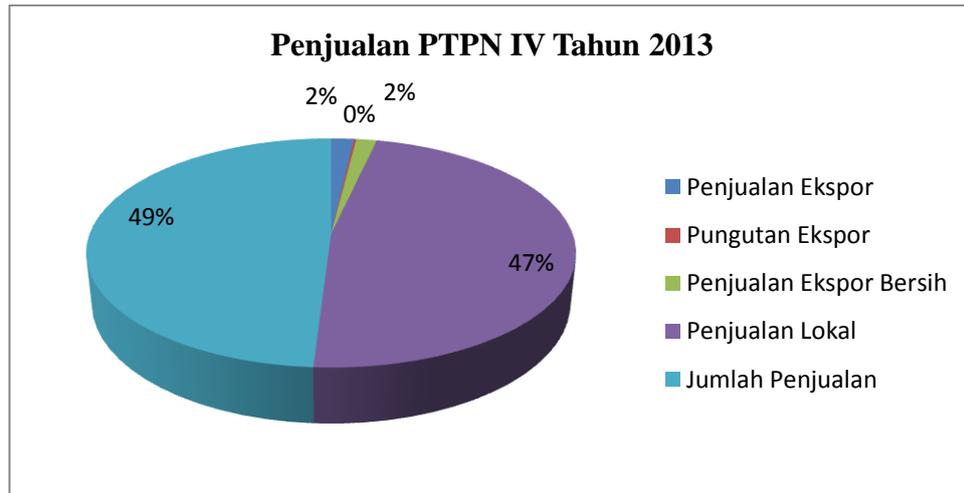
Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa penjualan lokal pada tahun 2011 mendukung nilai terbesar penjualan yaitu sebesar 43% atau Rp.

5.048.864.193.798, hasil dari pengurangan penjualan ekspor sebesar 5 % atau Rp. 577.307.297.276 dan pungutan ekspor sebesar 1% atau Rp 89.788.696.437 kemudian ditambahkan dengan penjualan lokal sebesar Rp. 5.048.864.193.798 sehingga jumlah penjualan adalah sebesar Rp. 5.536.382.794.637.



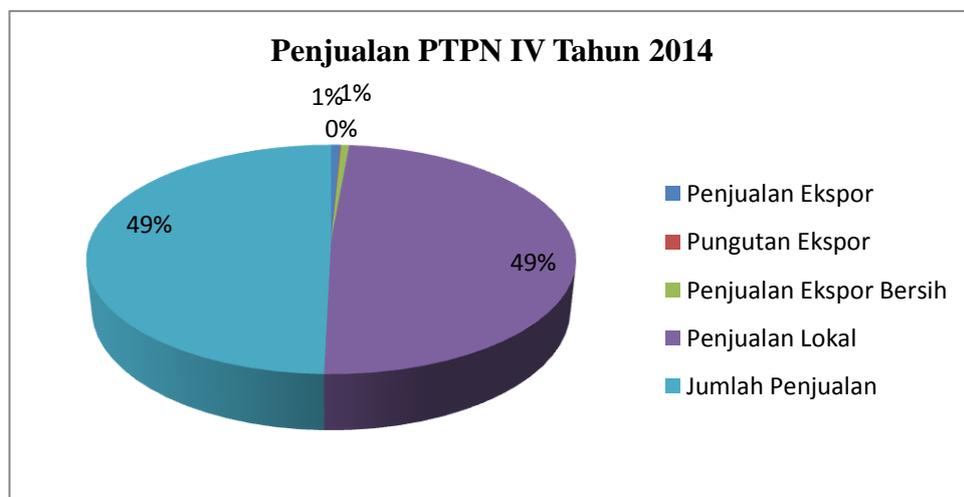
Gambar IV.17 Diagram Penjualan PTPN IV Tahun 2012

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa penjualan lokal pada tahun 2012 mendukung nilai terbesar penjualan yaitu sebesar 46% atau Rp. 5.031.004.839.913, hasil dari pengurangan penjualan ekspor sebesar 3% atau Rp. 335.216.303.985 dan pungutan ekspor sebesar Rp. 288.112.582.635 kemudian ditambahkan dengan penjualan lokal sebesar Rp. 5.031.004.839.913 sehingga jumlah penjualan adalah sebesar Rp. 5.319.117.422.548.



Gambar IV.18 Diagram Penjualan PTPN IV Tahun 2013

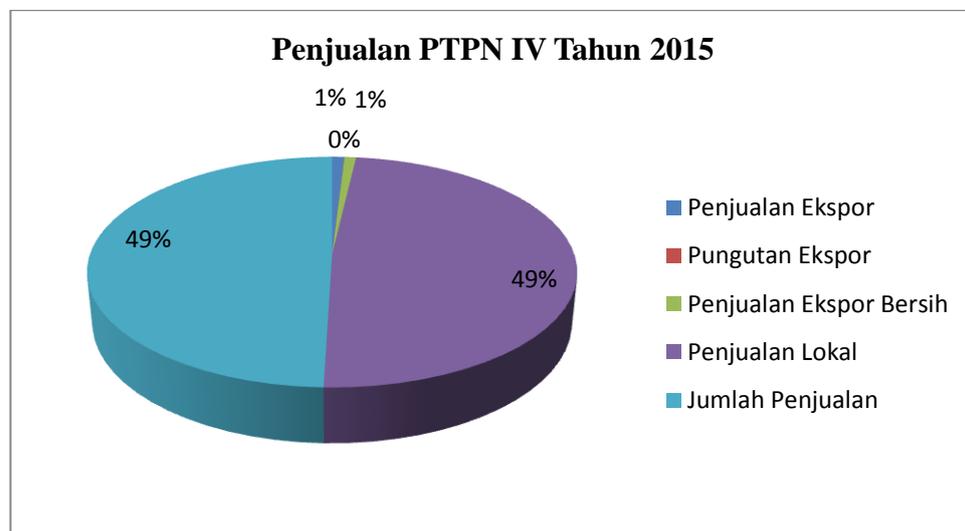
Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa penjualan lokal pada tahun 2013 mendukung nilai terbesar penjualan yaitu sebesar 47% atau Rp. 5.067.997.275.358, hasil dari pengurangan penjualan ekspor sebesar 2% atau Rp. 189.418.913.459 dan pungutan ekspor sebesar Rp. 19.416.167.182 kemudian ditambahkan dengan penjualan lokal sebesar Rp. 5.067.997.275.358, sehingga jumlah penjualan adalah sebesar Rp. 5.238.000.021.635.



Gambar IV.19 Diagram Penjualan PTPN IV Tahun 2014

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa penjualan lokal pada tahun 2014 mendukung nilai terbesar penjualan yaitu sebesar 49% atau Rp.

6.134.391.990.770, hasil dari pengurangan penjualan ekspor sebesar 1% atau Rp. 87.825.100.907 dan pungutan ekspor sebesar Rp. 8.277.301.000 kemudian ditambahkan dengan penjualan lokal sebesar Rp. 6.134.391.990.770, sehingga jumlah penjualan adalah sebesar Rp. 6.213.939.790.677.

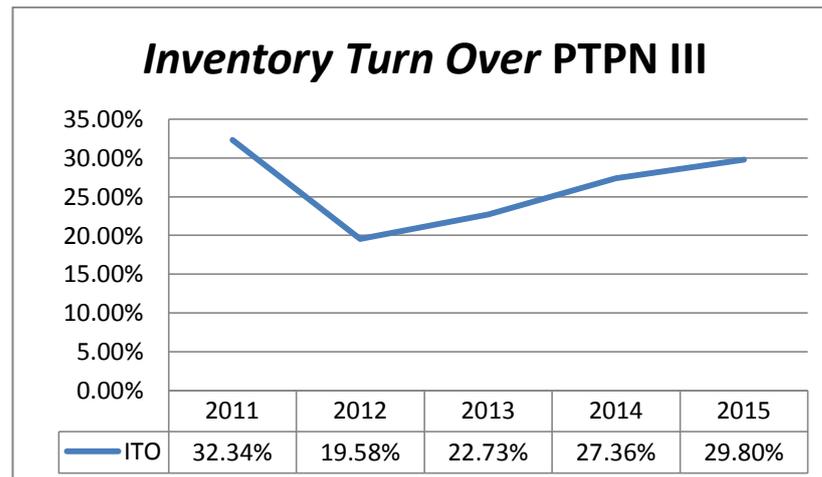


Gambar IV.20 Diagram Penjualan PTPN IV Tahun 2015

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa penjualan lokal pada tahun 2015 mendukung nilai terbesar penjualan yaitu sebesar 49% atau Rp. 4.979.192.311.816, hasil dari pengurangan penjualan ekspor sebesar 1% atau Rp. 93.696.923.591 dan pungutan ekspor sebesar Rp. 2.833.000.000 kemudian ditambahkan dengan penjualan lokal sebesar Rp. 4.979.192.311.816, sehingga jumlah penjualan adalah sebesar Rp. 5.070.056.235.407. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai terbesar yang mendukung penjualan setiap tahunnya adalah penjualan ekspor.

b. *Inventory Turn Over (ITO)*

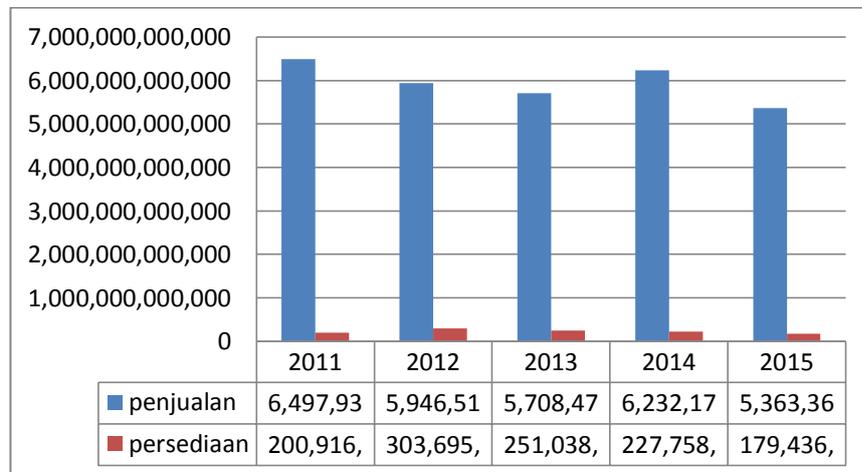
Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara III Medan melalui *Inventory Turn Over* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini:



Gambar IV.21 Grafik Pertumbuhan *Inventory Turn Over*

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Inventory Turn Over* pada PTPN III Medan pada tahun 2011 adalah sebesar 32,34%, kemudian pada tahun 2012 turun menjadi 19,58% penurunan tersebut disebabkan oleh rendahnya nilai penjualan yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 5.946.518.723.790 sedangkan persediaan meningkat sebesar Rp.303.695.415.580, kemudian pada tahun 2013 naik kembali menjadi 22,73% , pada tahun 2014 naik kembali menjadi 27,36% peningkatan tersebut disebabkan oleh tingginya nilai penjualan sebesar Rp. 6.232.179.227.727, walaupun pada jumlah persediaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 227.758.210.334, pada tahun 2015 naik kembali menjadi 29,80%. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan diukur melalui ITO adalah cukup baik, karena setiap tahunnya nilai mengalami peningkatan walaupun pada tahun 2012 mengalami penurunan. Penurunan ITO yang terjadi pada tahun 2012 disebabkan karena penjualan yang lebih besar dari persediaan sehingga nilai ITO menurun.

Perubahan nilai ITO adalah diakibatkan perubahan nilai Penjualan dan Persediaan yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Penjualan dan Persediaan dijelaskan pada diagram di bawah ini :



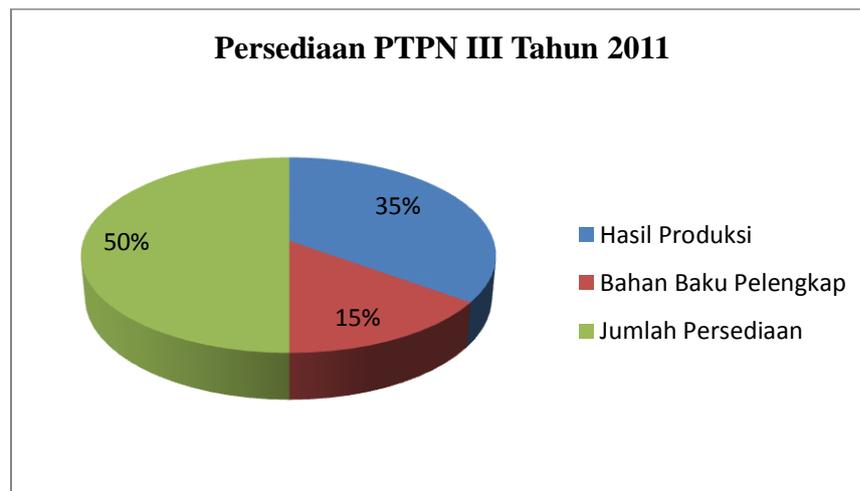
Gambar IV.22 Diagram Pertumbuhan Penjualan dan Persediaan PTPN III (dalam Triliun)

Pada diagram di atas dapat dijelaskan penjualan perusahaan pada tahun 2011 sebesar Rp 6.497.937.025.444, pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi Rp 5.946.518.723.390, pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi Rp 5.708.476.623.601, pada tahun 2014 kembali mengalami peningkatan menjadi Rp 6.232.179.227.727, pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi Rp 5.363.366.034. Artinya dalam pertumbuhan penjualan perusahaan sudah cukup baik karena cenderung mengalami kenaikan walaupun pada tahun 2013 dan 2015 mengalami penurunan.

Pada diagram di atas juga menjelaskan persediaan perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 persediaan adalah sebesar Rp 200.916.968.963, pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi Rp 303.695.415.580, pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi Rp 251.038.368.482, pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan menjadi Rp 227.758.210.334, pada tahun 2015

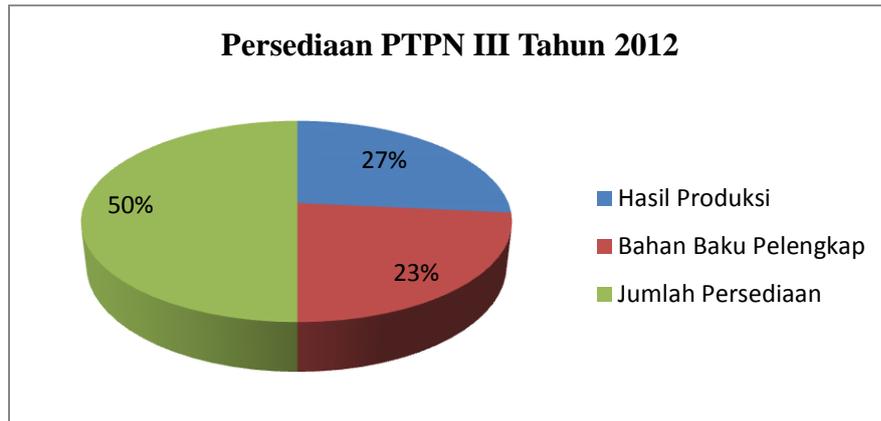
kembali mengalami penurunan menjadi Rp 179.436.368.693. Artinya dalam pertumbuhan persediaan perusahaan tidak cukup baik karena mengalami penurunan pada setiap tahunnya.

Untuk mengetahui nilai yang mendukung persediaan yang ada pada PT. Perkebunan Nusantara III setiap tahunnya dapat dijelaskan pada diagram dibawah ini :



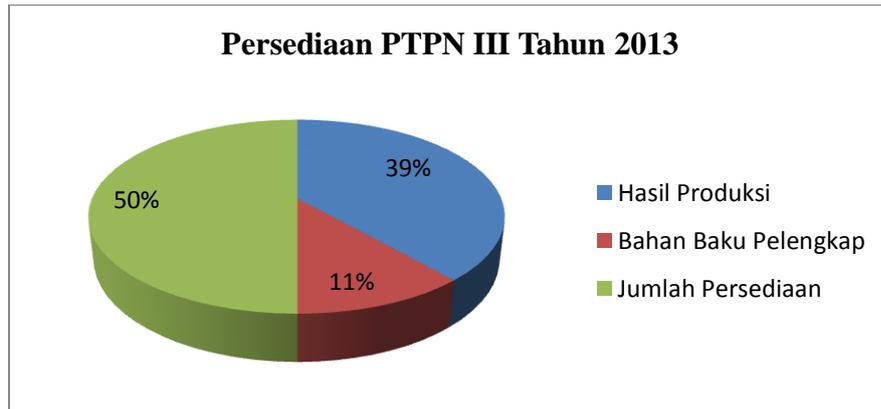
Gambar IV.23 Diagram Persediaan PTPN III Tahun 2011

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai yang mendukung persediaan pada tahun 2011 adalah hasil produksi dengan nilai sebesar 84% atau Rp. 140.611.080.934, kemudian ditambahkan dengan nilai bahan baku pelengkap dengan nilai sebesar 4% atau Rp. 40.418.660.582 sehingga jumlah persediaan adalah sebesar Rp. 200.916.968.963.



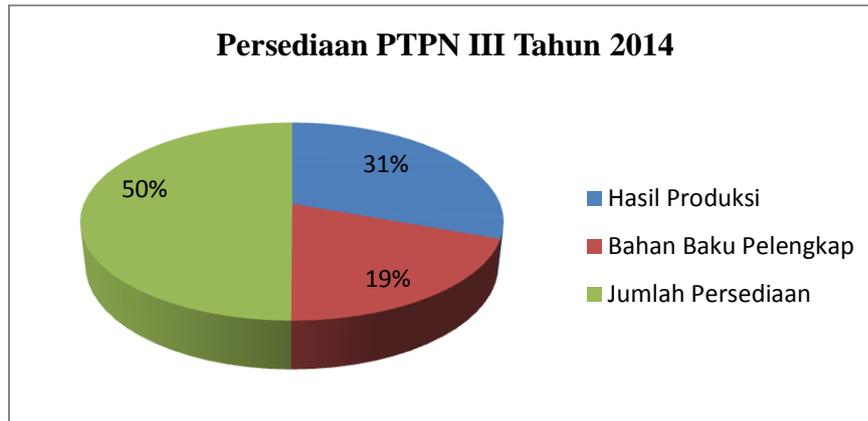
Gambar IV.24 Diagram Persediaan PTPN III Tahun 2012

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai yang mendukung persediaan pada tahun 2012 adalah hasil produksi dengan nilai sebesar 27% atau Rp. 161.235.561.310, kemudian ditambahkan dengan nilai bahan baku pelengkap dengan nilai sebesar 23% atau Rp. 142.459.854.270 sehingga jumlah persediaan adalah sebesar Rp.303.695.415.580.



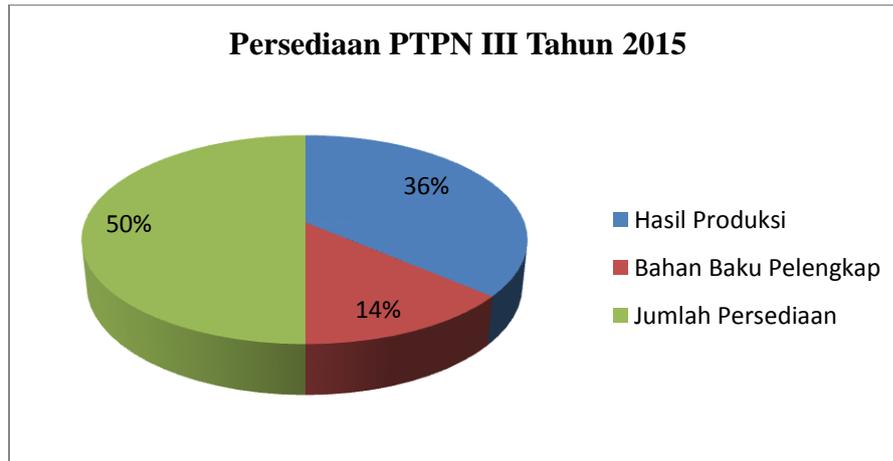
Gambar IV.25 Diagram Persediaan PTPN III Tahun 2013

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai yang mendukung persediaan pada tahun 2013 adalah hasil produksi dengan nilai sebesar 39% atau Rp.193.451.940.556, kemudian ditambahkan dengan nilai bahan baku pelengkap dengan nilai sebesar 11% atau Rp. 57.586.427.926 sehingga jumlah persediaan adalah sebesar Rp. 251.038.368.482.



Gambar IV.26 Diagram Persediaan PTPN III Tahun 2014

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai yang mendukung persediaan pada tahun 2014 adalah hasil produksi dengan nilai sebesar 31% atau Rp.139.178.519.008, kemudian ditambahkan dengan nilai bahan baku pelengkap dengan nilai sebesar 19% atau Rp. 88.579.691.326 sehingga jumlah persediaan adalah sebesar Rp. 227.258.210.334.

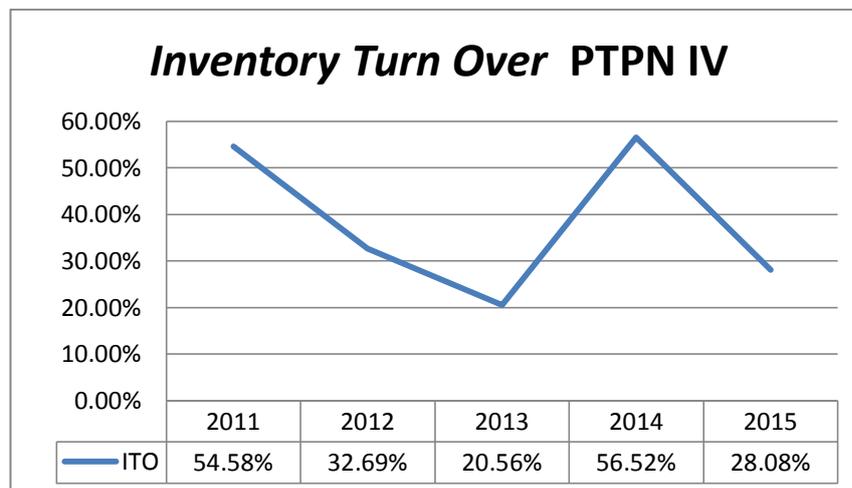


Gambar IV.27 Diagram Persediaan PTPN III Tahun 2015

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai yang mendukung persediaan pada tahun 2015 adalah hasil produksi dengan nilai sebesar 36% atau Rp. 130.189.004.694, kemudian ditambahkan dengan nilai bahan baku pelengkap dengan nilai sebesar 14% atau Rp. 49.247.363.999 sehingga jumlah persediaan

adalah sebesar Rp. 179.436.368.693. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai yang mendukung persediaan setiap tahunnya adalah hasil produksi.

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan melalui *Inventory Turn Over* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini:

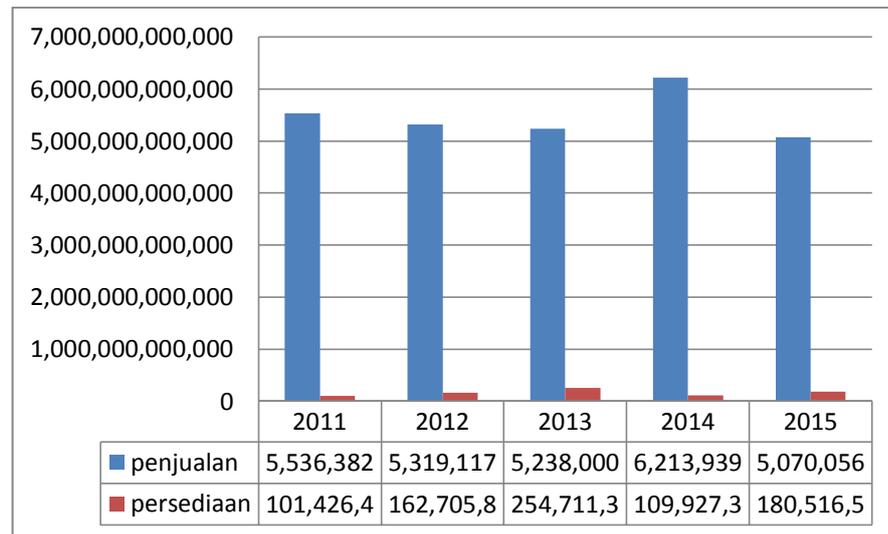


Gambar IV.28 Grafik Pertumbuhan *Inventory Turn Over*

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Inventory Turn Over* pada PTPN IV Medan pada tahun 2011 adalah sebesar 54,58%, kemudian pada tahun 2012 turun menjadi 32,69% penurunan tersebut disebabkan oleh rendahnya nilai penjualan yang dimiliki perusahaan sedangkan persediaan meningkat, kemudian pada tahun 2013 turun kembali menjadi 20,56%, pada tahun 2014 naik kembali menjadi 56,52% peningkatan tersebut disebabkan oleh tingginya nilai penjualan, walaupun pada jumlah persediaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2015 turun kembali menjadi 28,08%. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan diukur melalui ITO adalah kurang baik, karena setiap tahunnya nilai mengalami penurunan walapun pada tahun 2013 mengalami

peningkatan. Penurunan ITO yang terjadi pada tahun 2012 disebabkan karena penjualan yang lebih besar dari persediaan sehingga nilai ITO menurun.

Perubahan nilai ITO adalah diakibatkan perubahan nilai Penjualan dan Persediaan yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Penjualan dan Persediaan dijelaskan pada diagram di bawah ini :



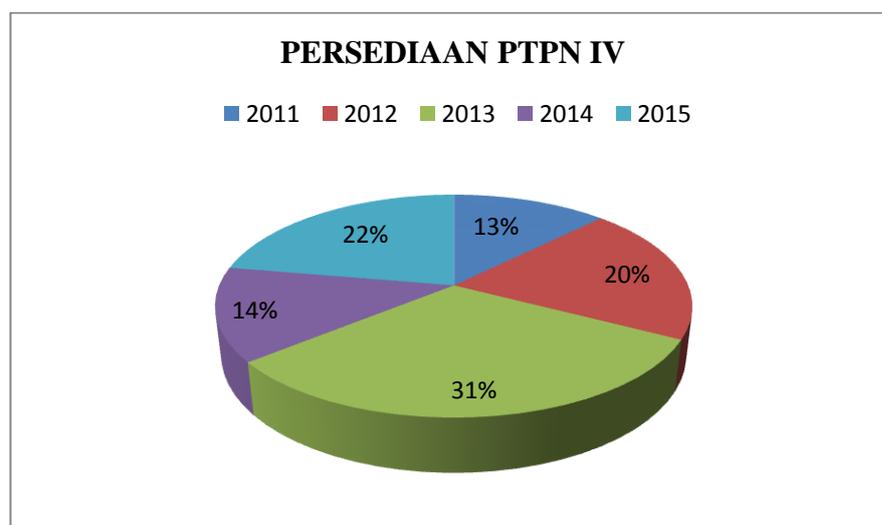
Gambar IV.29 Diagram pertumbuhan Penjualan dan Persediaan PTPN IV (dalam Triliun)

Pada diagram di atas dapat dijelaskan penjualan perusahaan pada tahun 2011 sebesar Rp 5.536.382.794.637, pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi Rp 5.319.117.422.548, pada tahun 2013 mengalami penurunan kembali menjadi Rp 5.238.000.021.635, pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali menjadi Rp 6.213.939.790.677, pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi Rp 5.070.056.235.407 Artinya dalam pertumbuhan penjualan perusahaan sudah cukup baik karena cenderung mengalami kenaikan walaupun pada tahun 2012, 2013 dan 2015 mengalami penurunan.

Pada diagram di atas juga menjelaskan persediaan perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 persediaan adalah sebesar Rp 101.426.479.775,

pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi Rp 162.705.879.993, pada tahun 2013 kembali mengalami peningkatan menjadi Rp 254.711.320.675, pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi Rp 109.927.307.164 , pada tahun 2015 kembali mengalami peningkatan menjadi Rp 180.516.585.763. Artinya dalam pertumbuhan persediaan perusahaan cukup baik karena mengalami peningkatan pada tahun 2012, 2013 dan 2015.

Untuk mengetahui nilai persediaan yang ada setiap tahunnya pada PT. Perkebunan Nusantara IV dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



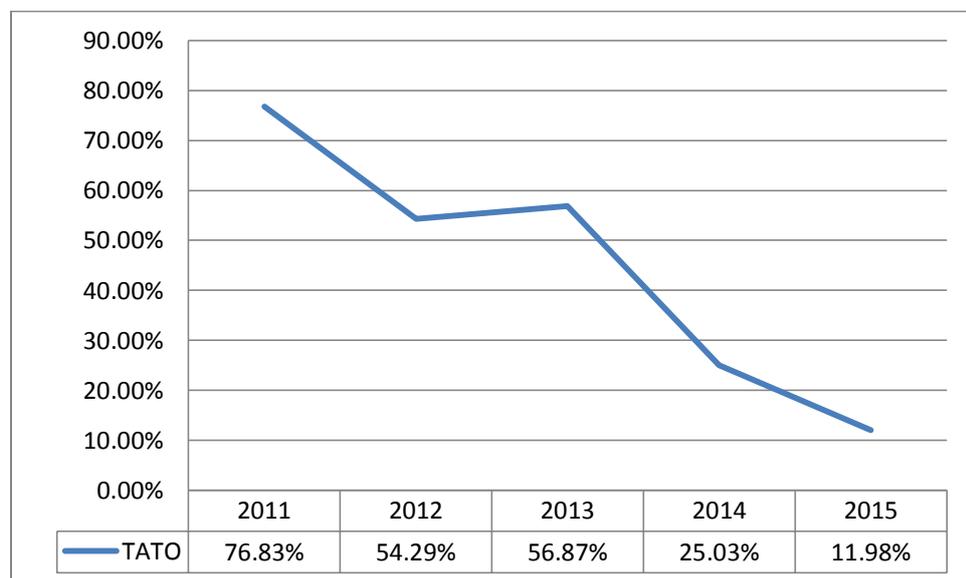
Gambar IV.30 Persediaan PTPN IV Tahun 2011-2015

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi pertumbuhan persediaan PT. Perkebunan Nusantara IV hampir setiap tahunnya mengalami peningkatan walaupun dalam beberapa tahun juga mengalami penurunan. Dapat dilihat pada tahun 2011 persediaan perusahaan sebesar 13% atau Rp. 101.426.479.775. Kemudian pada tahun 2012 persediaan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 20% atau Rp. 162.705.879.993, sedangkan pada tahun 2013 persediaan perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar 31% atau Rp. 254.711.320.675, pada tahun 2014 persediaan perusahaan kembali mengalami

penurunan sebesar 14% atau Rp. 109.927.307.164 dan pada tahun 2015 persediaan perusahaan kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 15% atau Rp. 180.516.585.763. Artinya dalam pertumbuhan persediaan perusahaan cukup baik karena mengalami peningkatan persediaan hampir setiap tahunnya. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa lebih besarnya penjualan disebabkan nilai persediaan masih mengalami penurunan ataupun penurunan pada setiap tahunnya.

c. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara III Medan melalui *Total Asset Turn Over* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :

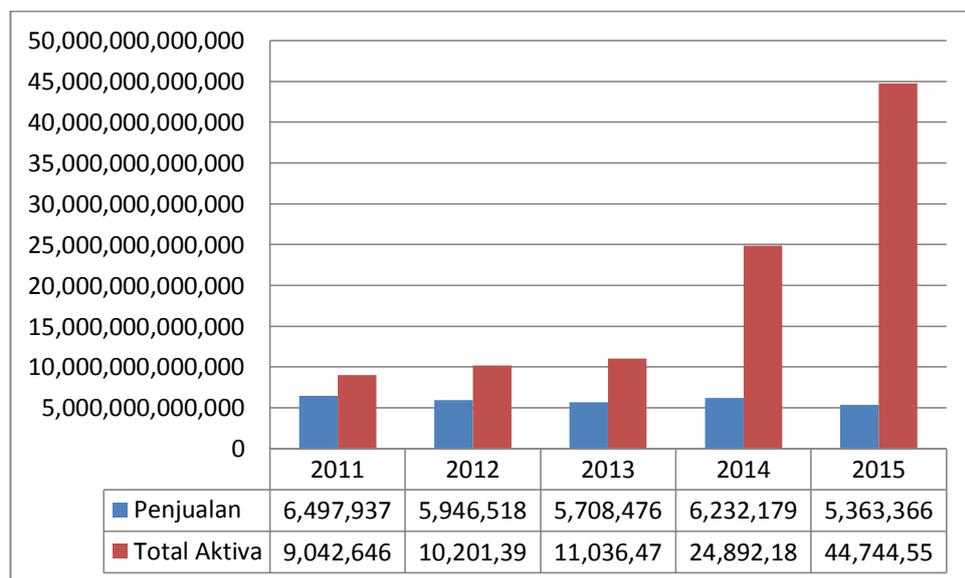


Gambar IV.31 Grafik Pertumbuhan *Total Asset Turn Over*

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Total Asset Turn Over* pada PTPN III Medan pada tahun 2011 adalah sebesar 76,83%, kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 54,29% penurunan tersebut disebabkan oleh rendahnya nilai penjualan yang dimiliki perusahaan sebesar Rp.

5.946.518.723.390 sedangkan total aktiva meningkat sebesar Rp. 10,201.393.398.291, kemudian pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 56,87%, pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan menjadi 25,03% penurunan tersebut disebabkan oleh rendahnya nilai penjualan sebesar Rp. 6.232.179.227.727 dan tingginya jumlah total aktiva dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 24.892.186.462.265, pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi 11,98%. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan diukur melalui TATO adalah kurang baik, karena setiap tahunnya nilai mengalami penurunan.

Perubahan nilai TATO adalah diakibatkan perubahan nilai Penjualan dan Total Aktiva yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Penjualan dan Persediaan dijelaskan pada diagram di bawah ini :



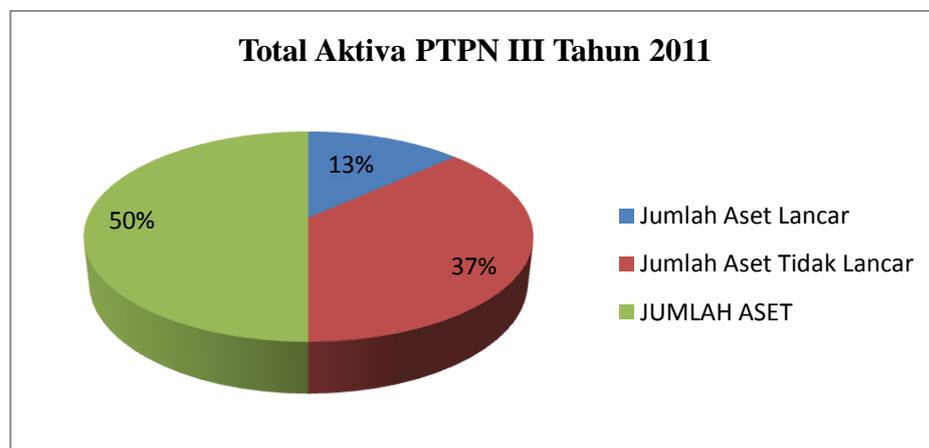
Gambar IV. 32 Diagram pertumbuhan Penjualan dan Total Aktiva PTPN III (dalam Triliun)

Pada diagram di atas dapat dijelaskan penjualan perusahaan pada tahun 2011 sebesar Rp 6.497.937.025.444, pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi Rp 5.946.518.723.390, pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan menjadi Rp 5.708.476.623.601, pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi

Rp 6.232.179.227.727, pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan menjadi Rp 5.363.366.034.203. Artinya dalam pertumbuhan penjualan perusahaan sudah cukup baik karena cenderung mengalami kenaikan walaupun pada tahun 2012, 2013 dan 2015 mengalami penurunan.

Pada diagram di atas juga menjelaskan total aktiva perusahaan hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 total aktiva adalah sebesar Rp. 9.042.646.045.337, pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi Rp. 10.201.393.398.391, pada tahun 2013 kembali mengalami peningkatan menjadi Rp. 11.036.470.895.352, pada tahun 2014 kembali mengalami peningkatan menjadi Rp. 24.892.186.462.265, pada tahun 2015 kembali mengalami peningkatan menjadi Rp 44.744.557.309.434. Artinya dalam pertumbuhan total aktiva perusahaan baik karena mengalami peningkatan pada setiap tahunnya.

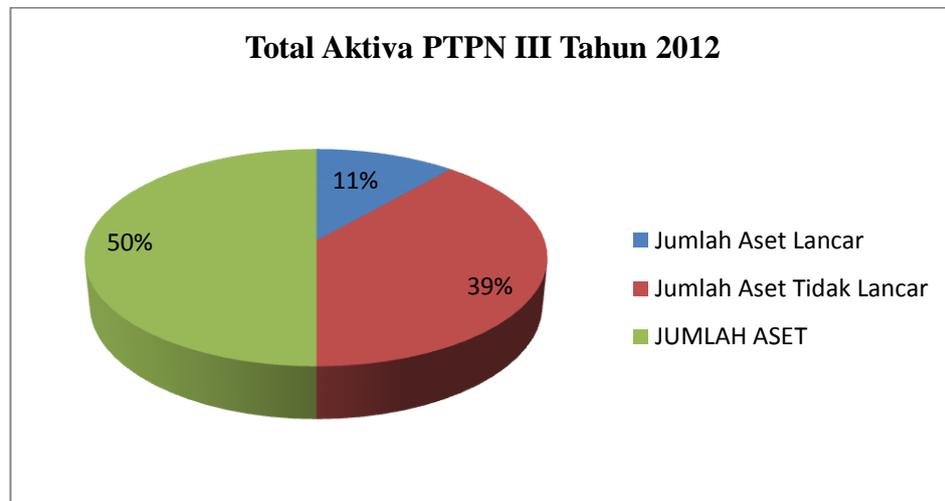
Untuk melihat nilai yang mendukung total aktiva yang ada pada PT. Perkebunan Nusantara III setiap tahunnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar IV.33 Diagram Total Aktiva PTPN III Tahun 2011

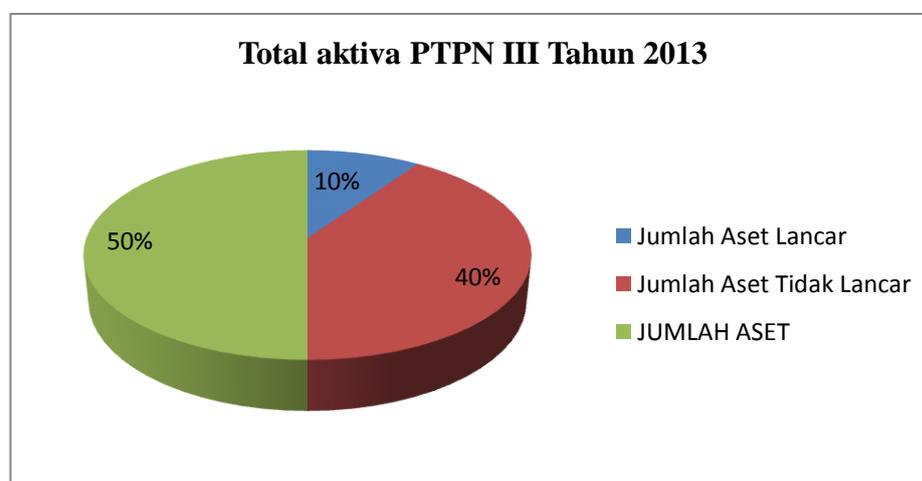
Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai jumlah aset tidak lancar pada tahun 2011 merupakan nilai terbesar yang mendukung total aktiva yaitu

sebesar 37% atau Rp. 63.680.945.959 kemudian ditambahkan dengan nilai aset lancar sebesar 13% atau Rp. 2.407.246.658.437 sehingga jumlah total aktiva adalah sebesar Rp. 9.042.646.045.337.



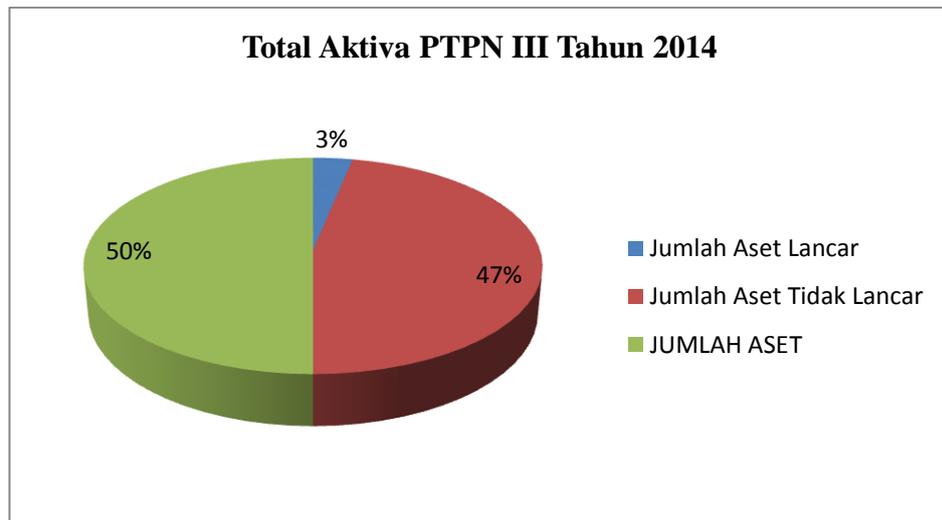
Gambar IV.34 Diagram Total Aktiva PTPN III Tahun 2012

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai jumlah aset tidak lancar pada tahun 2012 merupakan nilai terbesar yang mendukung total aktiva yaitu sebesar 39% atau Rp. 7.874.627.667.401 kemudian ditambahkan dengan nilai aset lancar sebesar 11% atau Rp. 2.326.765.730.890 sehingga jumlah total aktiva adalah sebesar Rp.10.201.393.398.291.



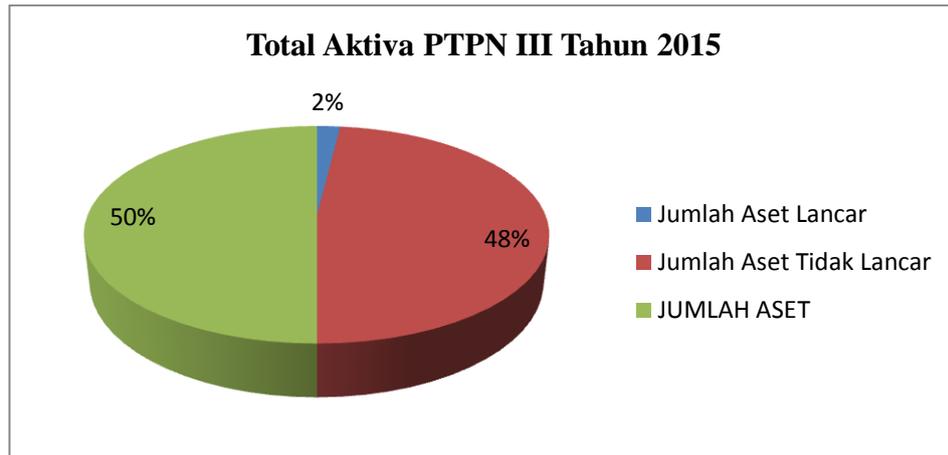
Gambar IV.35 Diagram Total Aktiva PTPN III Tahun 2013

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai jumlah aset tidak lancar pada tahun 2013 merupakan nilai terbesar yang mendukung total aktiva yaitu sebesar 40% atau Rp. 8.923.483.899.710 kemudian ditambahkan dengan nilai aset lancar sebesar 10% atau Rp. 2.112.986.995.642 sehingga jumlah total aktiva adalah sebesar Rp.10.036.470.895.352.



Gambar IV.36 Diagram Total Aktiva PTPN III Tahun 2014

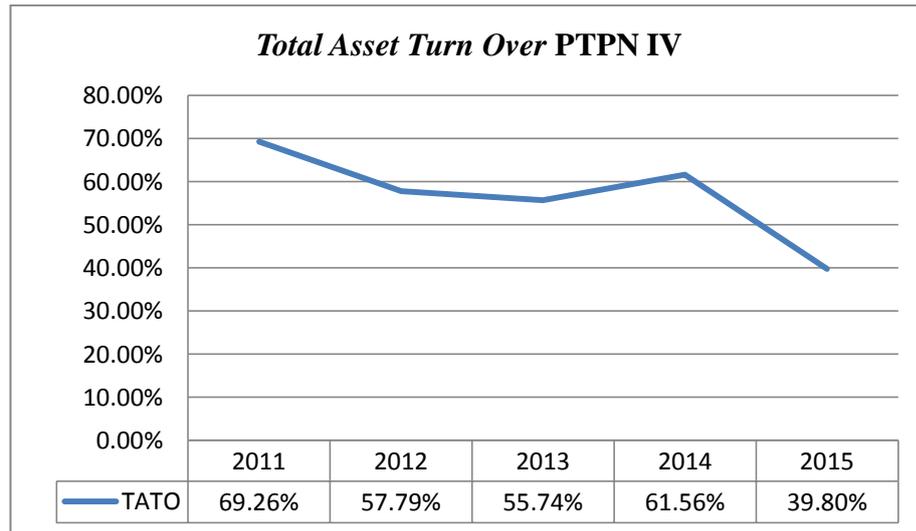
Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai jumlah aset tidak lancar pada tahun 2014 merupakan nilai terbesar yang mendukung total aktiva yaitu sebesar 47% atau Rp. 23.292.317.845.635 kemudian ditambahkan dengan nilai aset lancar sebesar 3% atau Rp. 1.599.868.616.630 sehingga jumlah total aktiva adalah sebesar Rp. 24.892.186.462.265.



Gambar IV.37 Diagram Total Aktiva PTPN III Tahun 2015

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai jumlah aset tidak lancar pada tahun 2015 merupakan nilai terbesar yang mendukung total aktiva yaitu sebesar 48% atau Rp. 43.034.800.955.898 kemudian ditambahkan dengan nilai aset lancar sebesar 2% atau Rp. 1.709.756.353.536 sehingga jumlah total aktiva adalah sebesar Rp. 44.744.557.309.434. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai yang mendukung total aktiva adalah jumlah aset tidak lancar.

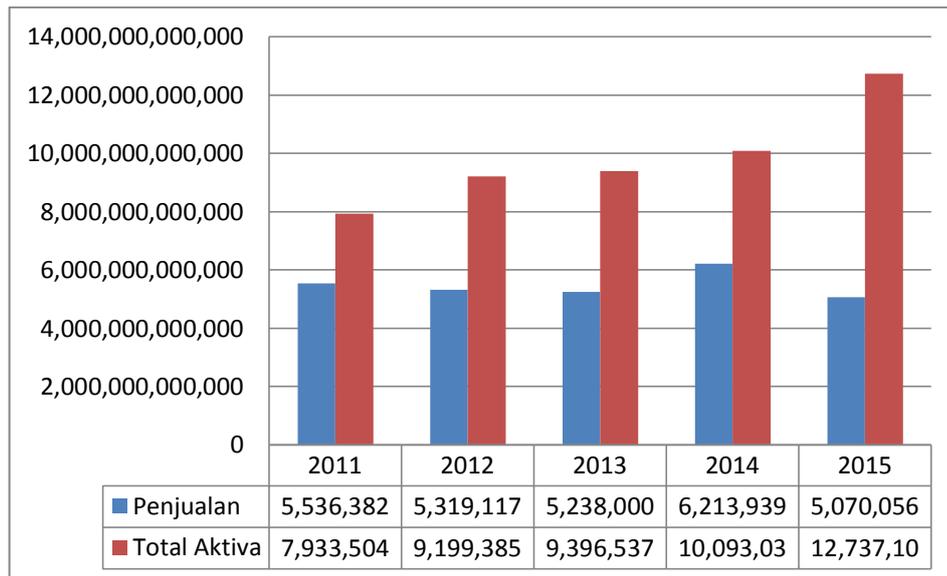
Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Nusantara IV Medan melalui *Total Asset Turn Over* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini:



Gambar IV.38 Grafik Pertumbuhan Total Asset Turn Over

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Total Asset Turn Over* pada PTPN IV Medan pada tahun 2011 adalah sebesar 69,26%, kemudian pada tahun 2012 turun menjadi 57,79% penurunan tersebut disebabkan oleh rendahnya nilai penjualan yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 5.319.117.422.548 sedangkan total aktiva meningkat sebesar Rp. 9.199.385.014.952, kemudian pada tahun 2013 turun kembali menjadi 55,74%, pada tahun 2014 naik kembali menjadi 61,56% peningkatan tersebut disebabkan oleh tingginya nilai penjualan sebesar Rp. 6.213.939.790.677 dan tingginya jumlah total aktiva dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 10.093.036.227.017, pada tahun 2015 turun kembali menjadi 39,80%. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan diukur melalui TATO adalah kurang baik, karena mengalami penurunan pada tahun 2012, 2013, dan 2015.

Perubahan nilai TATO adalah diakibatkan perubahan nilai Penjualan dan Total Aktiva yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Penjualan dan Persediaan dijelaskan pada diagram di bawah ini :



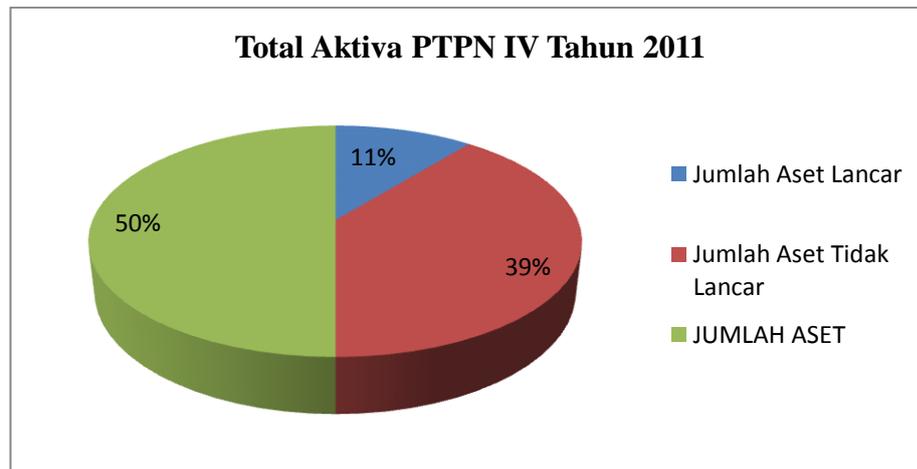
Gambar IV. 39 Diagram pertumbuhan Penjualan dan Total Aktiva PTPN IV (dalam Triliun)

Pada diagram di atas dapat dijelaskan penjualan perusahaan pada tahun 2011 sebesar Rp 5.536.382.794.637, pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi Rp 5.319.117.422.548, pada tahun 2013 turun kembali menjadi Rp 5.238.000.021.635, pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali menjadi Rp 6.213.939.790.677, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi Rp 5.070.056.235.407 Artinya dalam pertumbuhan penjualan perusahaan sudah cukup baik karena cenderung mengalami kenaikan walaupun pada tahun 2012, 2013 dan 2015 mengalami penurunan.

Pada diagram di atas juga menjelaskan total aktiva perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2011 total adalah sebesar Rp 7.933.504.435.188, pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi Rp 9.199.385.014.952, pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi Rp 9.396.537.639.618, pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi Rp 10.093.036.227.017, pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi Rp 12.737.107.685.133. Artinya dalam

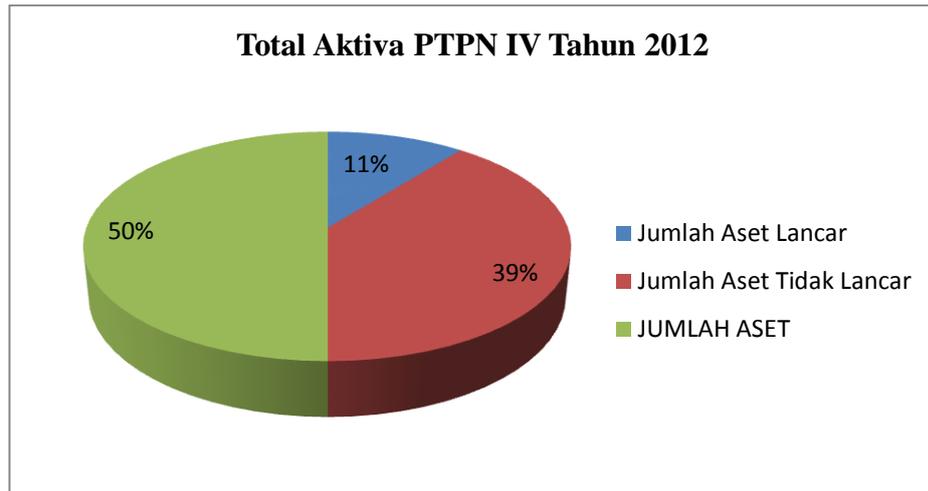
pertumbuhan total aktiva perusahaan cukup baik karena mengalami peningkatan pada setiap tahunnya.

Untuk mengetahui nilai yang mendukung total aktiva yang ada pada PT. Perkebunan Nusantara IV setiap tahunnya dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



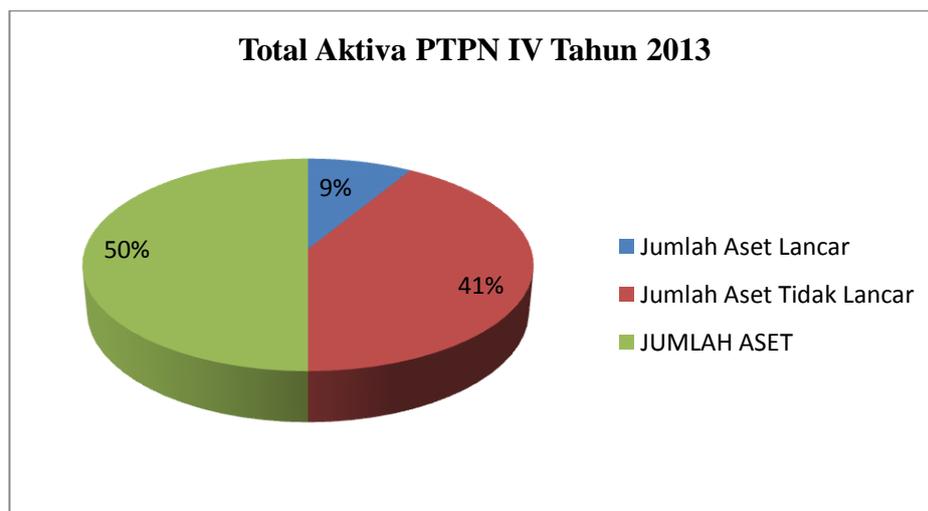
Gambar IV.40 Diagram Total Aktiva PTPN IV Tahun 2011

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai jumlah aset tidak lancar pada tahun 2011 merupakan nilai terbesar yang mendukung total aktiva yaitu sebesar 39% atau Rp. 6.261.572.485.033 kemudian ditambahkan dengan nilai aset lancar sebesar 11% atau Rp. 1.731.931.950.155 sehingga jumlah total aktiva adalah sebesar Rp.7.993.504.435.188.



Gambar IV.41 Diagram Total Aktiva PTPN IV Tahun 2012

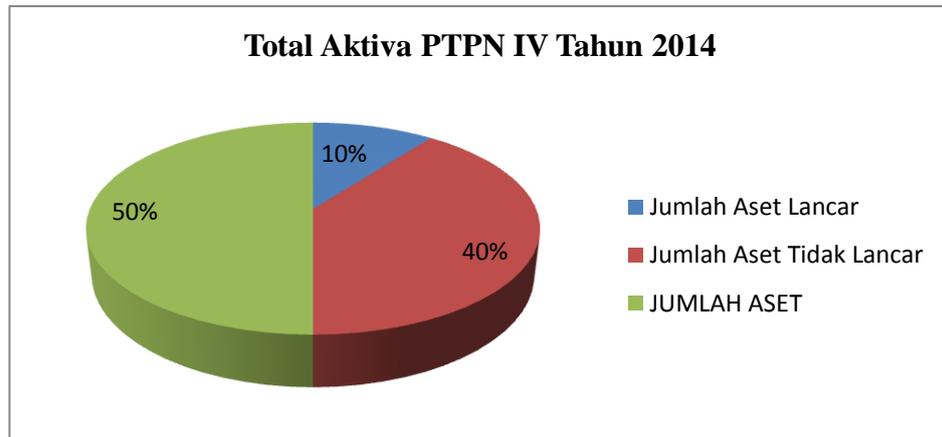
Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai jumlah aset tidak lancar pada tahun 2012 merupakan nilai terbesar yang mendukung total aktiva yaitu sebesar 39% atau Rp. 7.230.517.659.642 kemudian ditambahkan dengan nilai aset lancar sebesar 11% atau Rp. 1.968.867.355.310 sehingga jumlah total aktiva adalah sebesar Rp.9.199.385.014.952.



Gambar IV.42 Diagram Total Aktiva PTPN IV Tahun 2013

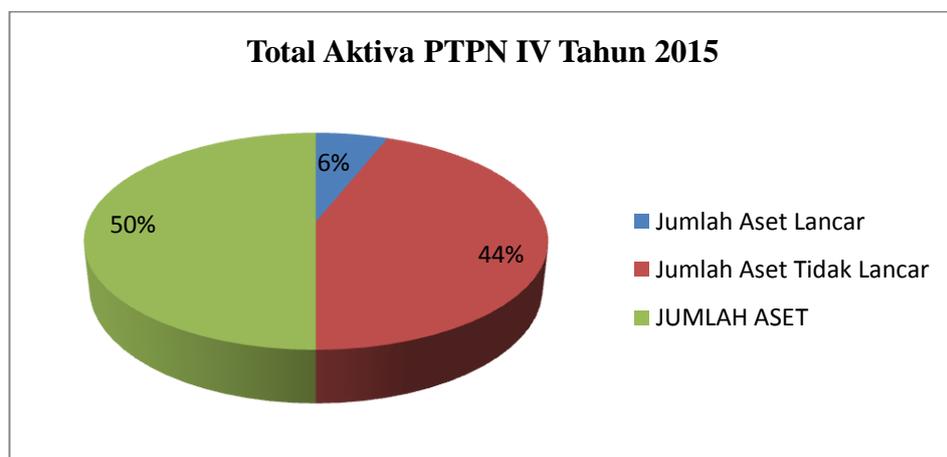
Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai jumlah aset tidak lancar pada tahun 2013 merupakan nilai terbesar yang mendukung total aktiva yaitu sebesar 41% atau Rp. 7.762.376.911.800 kemudian ditambahkan dengan nilai aset

lancar sebesar 9% atau Rp. 1.634.160.727.818 sehingga jumlah total aktiva adalah sebesar Rp. 9.396.537.639.618.



Gambar IV.43 Diagram Total Aktiva PTPN IV Tahun 2014

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai jumlah aset tidak lancar pada tahun 2014 merupakan nilai terbesar yang mendukung total aktiva yaitu sebesar 40% atau Rp. 8.000.458.822.849 kemudian ditambahkan dengan nilai aset lancar sebesar 10% atau Rp. 2.092.577.404.168 sehingga jumlah total aktiva adalah sebesar Rp. 10.093.036.227.017.



Gambar IV.44 Diagram Total Aktiva PTPN IV Tahun 2015

Pada diagram di atas dapat dijelaskan bahwa nilai jumlah aset tidak lancar pada tahun 2015 merupakan nilai terbesar yang mendukung total aktiva yaitu

sebesar 44% atau Rp. 11.209.580.629.193 kemudian ditambahkan dengan nilai aset lancar sebesar 6% atau Rp. 1.527.527.055.940 sehingga jumlah total aktiva adalah sebesar Rp. 12.737.107.685.133. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai yang mendukung total aktiva adalah jumlah aset tidak lancar.

2. Perbandingan Rasio CP, ITO dan TATO PTPN III dan PTPN IV

a. Perbandingan rasio CP PTPN III dan PTPN IV

Setelah dihitung rasio aktivitas dapat dilihat perbandingan CP pada PTPN III dan PTPN IV dari tahun 2011-2015 yaitu

Collections periods merupakan rasio yang berkaitan dengan bagaimana kemampuan perusahaan untuk menagih piutang-piutangnya. Atau bisa dikatakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menerima seluruh tagihan dari konsumen.

Tabel IV.7
CP
PTPN III dan PTPN IV tahun 2011-2015

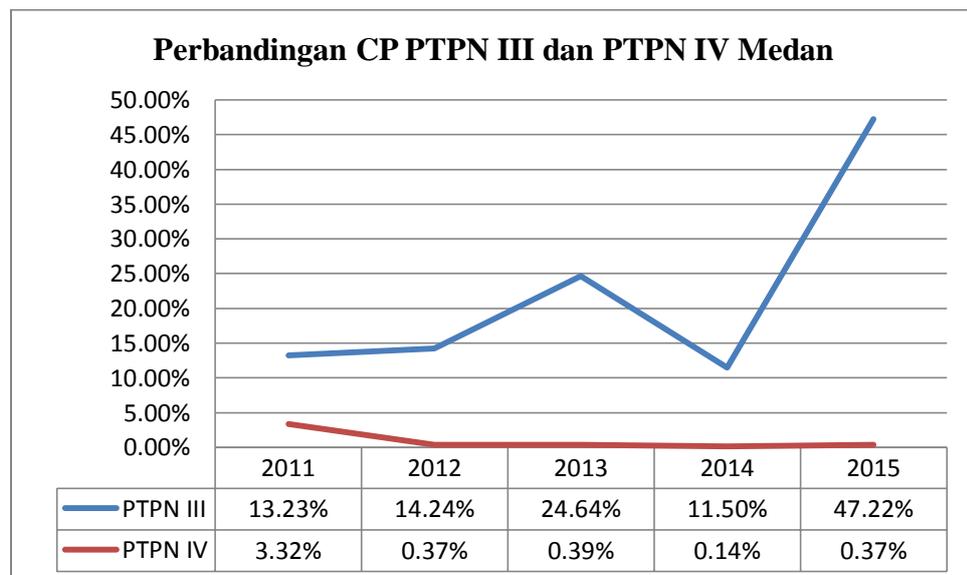
Tahun	PTPN III	PTPN IV
2011	13,23	3,32
2012	14,24	0,37
2013	24,64	0,39
2014	11,50	0,14
2015	47,22	0,37

Sumber : Laporan keuangan PTPN III dan PTPN IV Medan (Data Diolah)

Pada tahun 2012, 2013 dan 2015 dapat diketahui bahwa nilai CP PTPN III mengalami peningkatan ini disebabkan karena nilai piutang mengalami penurunan setiap tahunnya. Sedangkan dapat diketahui bahwa nilai CP PTPN IV mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2014, hal ini disebabkan karena nilai

piutang pada tahun 2012 dan 2014 mengalami penurunan. Dapat dilihat dari nilai CP PTPN III selama tahun 2011 sampai 2015 sebesar 22,16% sedangkan nilai CP PTPN IV selama tahun 2011 sampai 2015 hanya sebesar 0,91%. Maka kinerja keuangan PTPN III lebih efektif dibandingkan dengan kinerja Keuangan PTPN IV.

Untuk menjelaskan Perbandingan PT Perkebunan Nusantara III dan PT Perkebunan Nusantara IV Medan melalui *Collections Periods* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :



Gambar IV. 45 Grafik Perbandingan CP PTPN III dan PTPN IV

Pada grafik di atas terlihat jelas bahwa nilai *Collections Periods* pada PTPN III lebih efektif dan efisien dalam pemanfaatan piutangnya dibandingkan dengan PTPN IV, hal ini terlihat pada nilai CP. Nilai CP PTPN III yang selama tahun 2011-2015 rata-rata kemampuannya perusahaan mengelola piutangnya sebesar 22,16% sedangkan PTPN IV hanya menghasilkan 0,91%.

b. Perbandingan ITO PTPN III dan PTPN IV Medan

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun.

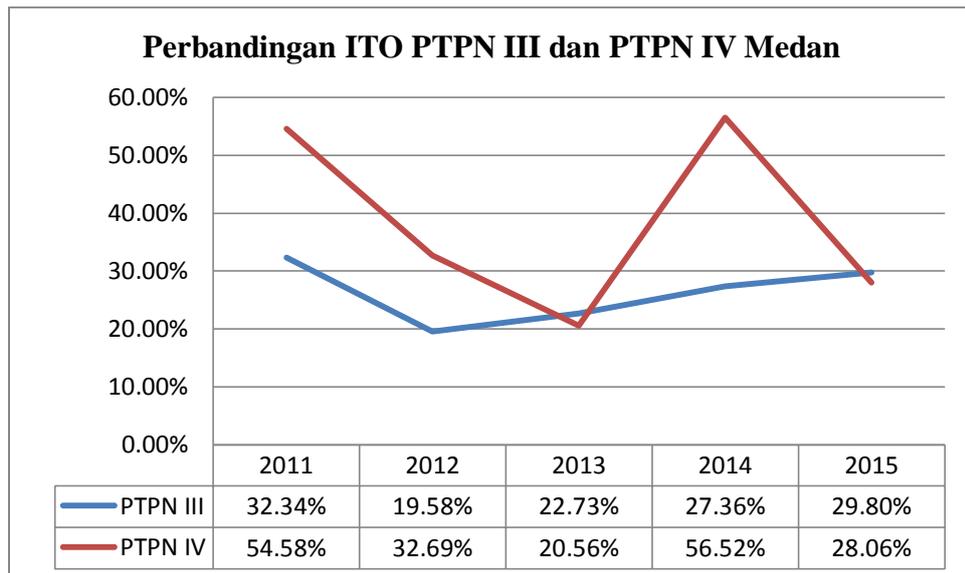
Tabel IV.8
ITO
PTPN III dan PTPN IV tahun 2011-2015

Tahun	PTPN III	PTPN IV
2011	32,34	54,58
2012	19,58	32,69
2013	22,73	20,56
2014	27,36	56,52
2015	29,8	28,08

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III dan PTPN IV Medan (Data diolah)

Berdasarkan data diatas, rasio aktivitas perusahaan selama kurun waktu 2011 sampai 2015 PTPN IV lebih efektif dalam mempergunakan sumber daya yang dimiliki dibandingkan dengan PTPN III. Hal ini terlihat pada nilai ITO PTPN IV selama 2011 sampai 2015 rata-rata perusahaan dalam mempergunakan sumber dayanya sebesar 32,48 % sedangkan PTPN III hanya menghasilkan 26,32 %. Maka kinerja keuangan PTPN IV lebih efektif dibandingkan dengan kinerja keuangan PTPN III.

Untuk menjelaskan Perbandingan PT Perkebunan Nusantara III dan PT Perkebunan Nusantara IV Medan melalui *Inventory Turn Over* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :



Gambar IV.46 Grafik Perbandingan ITO PTPN III dan PTPN IV

Pada grafik di atas terlihat jelas bahwa nilai *Inventory Turn Over* pada PTPN IV lebih efektif dan efisien dalam pemanfaatan sumber dayanya dibandingkan dengan PTPN III, hal ini terlihat pada nilai ITO. Nilai ITO PTPN IV yang selama tahun 2011-2015 rata-rata kemampuannya perusahaan mempergunakan sumber dayanya sebesar 32,48% sedangkan PTPN III hanya menghasilkan 26,32%.

c. Perbandingan TATO PTPN III dan PTPN IV Medan

Perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

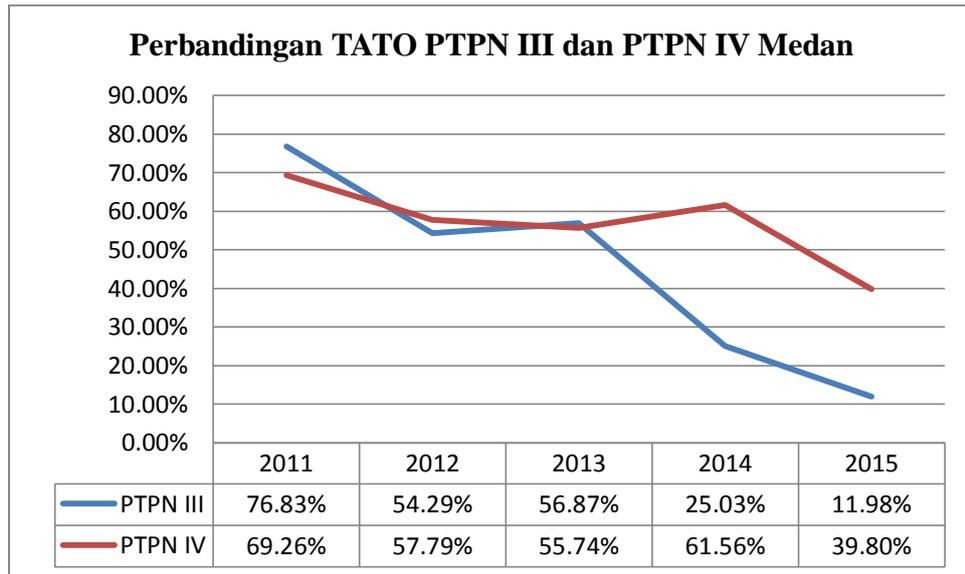
Tabel IV.9
TATO
PTPN III dan PTPN IV tahun 2011-2015

Tahun	PTPN III	PTPN IV
2011	76,83	69,26
2012	54,29	57,79
2013	56,87	55,74
2014	25,03	61,56
2015	11,98	39,80

Sumber : Laporan keuangan PTPN III dan PTPN IV Medan (Data diolah)

Dapat dilihat untuk PTPN III pada tahun 2012 ,2013 dan 2015 nilai perputaran aktiva tidak mencapai standar industri yaitu 5 kali. Hal ini dikarenakan nilai total aktiva lebih besar dibandingkan dengan nilai penjualan dan dapat dilihat bahwa nilai TATO yang diperoleh PTPN III hampir mengalami penurunan setiap tahunnya. Sedangkan untuk PTPN IV dari tahun 2012,2013 dan 2015 nilai perputaran aktiva mengalami penurunan. Namun pada tahun 2014 nilai TATO yang diperoleh PTPN IV mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai TATO PTPN III selama tahun 2011 sampai 2015 rata-rata kemampuan perusahaan mempergunakan sumber dayanya sebesar 45% sedangkan nilai TATO PTPN IV sebesar 56,83 %. Maka kinerja keuangan PTPN IV lebih efektif dibandingkan dengan kinerja keuangan PTPN III.

Untuk menjelaskan Perbandingan PT Perkebunan Nusantara III dan PT Perkebunan Nusantara IV Medan melalui *Total Asset Turn Over* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :



Gambar IV.47 Grafik Perbandingan TATO PTPN III dan PTPN IV

Pada grafik di atas terlihat jelas bahwa nilai *Total Asset Turn Over* pada PTPN IV lebih efektif dan efisien dalam pemanfaatan sumber dayanya dibandingkan dengan PTPN III, hal ini terlihat pada nilai TATO. Nilai TATO PTPN IV yang selama tahun 2011-2015 rata-rata kemampuannya perusahaan mempergunakan sumber dayanya sebesar 56,83% sedangkan PTPN III hanya menghasilkan 45%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari peneliti mengenai Analisis Perbandingan Aktivitas berdasarkan *Collections Periods*, *Inventory Turn Over*, dan *Total Asset Turn Over* Untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Pekebunan Nusantara III dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam *Collections Periods* pada PT. Perkebunan Nusantara III dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PTPN III lebih efektif dibandingkan kinerja keuangan PTPN IV karena dapat dilihat nilai CP PTPN III selama tahun 2011-2015 sebesar 22,16% sedangkan nilai CP PTPN IV selama tahun 2011-2015 hanya sebesar 0,91%.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam *Inventory Turn Over* pada PT. Perkebunan Nusantara III dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PTPN IV lebih efektif dibandingkan kinerja keuangan PTPN III karena dapat dilihat nilai ITO PTPN IV selama tahun 2011-2015 sebesar 32,48% sedangkan nilai ITO PTPN III selama tahun 2011-2015 hanya sebesar 26,32%.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam *Total Asset Turn Over* pada PT. Perkebunan Nusantara III dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan PTPN IV lebih efektif dibandingkan kinerja keuangan PTPN III karena dapat dilihat nilai TATO PTPN III selama tahun 2011-2015 sebesar 56,83% sedangkan nilai TATO PTPN IV selama tahun 2011-2015 hanya sebesar 45%.

B. SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, maka kesimpulan secara keseluruhan adalah kinerja keuangan PT.Perkebunan Nusantara III dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dinilai dari *Collection Periods*, *Inventory Turn Over*, dan *Toal Asset Turn Over* adalah kurang baik. Oleh sebab itu dari hasil penelitian ini penulis menyarankan kepada PT. Perkebunan Nusantara III dan PT. Perkebunan Nusantara IV Medan dan juga kepada akademisi yang akan melakukan penelitian yang sejenis adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan piutang, persediaan dan total aktiva sehingga perusahaan dapat memenuhi tagihan konsumen, dapat memenuhi persediaan barang dan dapat menghasilkan penjualan yang lebih besar sehingga perusahaan tidak mengalami fluktuasi setiap tahunnya.
2. Perusahaan diharapkan untuk terus melakukan evaluasi terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat menjadi pertimbangan manajemen dalam pembuatan ataupun pengambilan keputusan selanjutnya serta perusahaan juga diharapkan memperhatikan aktivas-aktivitas perusahaan yang

mengalami penurunan kinerja agar dapat segera dilakukan atau dicari solusi untuk meningkatkan kinerja tersebut.

3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menambah perusahaan dan indikator penelitian sehingga kita dapat melihat perusahaan mana yang lebih efektif dalam hal kinerja keuangannya.